

SatuDunia 

Berbagi Pengetahuan Untuk Penuatan Rakyat



# CERITA PERUBAHAN DARI LAPANGAN



CERITA PERUBAHAN DARI LAPANGAN

# CERITA PERUBAHAN DARI LAPANGAN



# CERITA PERUBAHAN DARI LAPANGAN

## Penulis:

- Ambar
- Ryan
- Irenius Ola Samon
- Andris Koban
- Gregorius Taranpira
- Maksi Genapan Tukan
- Marselinus P. Pureklolon
- Sekdes Banitobo
- Acan Raring
- Albinus Alle
- Apliana Kitu
- Helmy F. Poek
- Marta Sanam
- Regina Kamnahas
- Komite Sekolah SDN Nifukiu
- Onggur
- Nur Wadu
- Andreas
- Benedikta Bria
- Fyan Pahtuaf
- Laurensius Siki
- Roswita Derang Suban
- Maria Kolos, S. Sos.
- Maria Scolastika Tael, S.Pd
- Klotilde Kosat S.Ag
- Richardius Xaverius Lake
- Maria Hildegardis Siki
- Margarita Nenis, S.Pd
- Rafael
- Esi
- Maria Dolorosa Zaleng
- P. Vian Sanres
- Hendrik
- Roni Seran
- Rafael Gusty
- Markus

## Desain & Tata letak:

Dodo

Cetakan Pertama, 1 Februari 2018

## Penerbit:

Satu Dunia

Jalan Tebet Timu Dalam 8 V No.21

Jakarta Selatan

## Daftar Isi

Aku Tak Lagi Menjadi Putri Malu .....	1
Aku Berani Berbicara di Depan Umum.....	3
Kini Maria Lebih Percaya Diri.....	5
Pak Edi Menjadi Pelopor Penanaman Air di Desa Lamalela .....	7
Penantang Kegersangan Dari Desa Tagawiti .....	10
Kini Warga Desa Lodotodokowa Tak Lagi Kesulitan Air.....	13
Kini, Anak-anak Desa Riangbao Memahami Pentingnya Menanam Pohon.....	15
Kini, Pak Sintus Mampu Menjadi Fasilitator Program.....	17
Kini, Warga Desa Dampingan Pak Muri Lebih Siap Menghadapi Bencana .....	19
Kini Warga Mampu Alokasikan dana BOS untuk Program Sekolah Aman.....	21
Kini SD Inpres Nenonaheun Punya Jalur Evakuasi Bencana .....	23
Kini SD Inpres Nenonaheun Lebih Siaga Hadapi Bencana .....	26
Kini Saya Menjadi Pengurus Komite Sekolah .....	29
Kini SDN Oeleon Lebih Aman dan Nyaman.....	32
Komite Sekolah SDN Nifukiu Mampu Bersinergi Wujudkan Sekolah Aman.....	34
Kini Lingkunganku Lebih Hijau Berkat Air Limbah Dapur dan Kamar Mandi .....	36
Kini SMAN Bikomi Utara Mulai Menghijau .....	38
Berkat Infus, Saya Dapat Melakukan Budidaya Mental .....	40

Kini, SMA Negeri Manufui Lebih Indah dan Nyaman.....	42
Kini, Payung Hukum Perlindungan Sumberdaya Air di TTU Segera Terwujud.....	44
Kini, Metode Tanaman Infuse Digunakan Petani Desa Banain C .....	48
Kini Sumber Mata Air Nanik Dan Oekolo Kembali Hijau .....	50
Kini Sekolahku Lebih Hijau Berkat Metode Infus Tanaman .....	52
Kini Sampah Menghijaukan Kelasku .....	54
Kini SDN Mena Punya Kebun Mini .....	56
Sumber Air Sibnia dan Maunok Kini Menjadi Hijau .....	59
Kini Keluarga Saya Tidak Beli Lombok dan Tomat ke Pasar.....	61
Kini Sipri Nyaman Bermain di Lapangan Sekolah .....	63
Ibu Martha Lebih Percaya Diri Berbicara di Hadapan Khalayak .....	65
Kini Ibu Theresia Bisa Bertani di Musim Kemarau .....	67
Mama Ros Berani Berubah .....	71
Kini, Ibu Aci Menjadi Pemimpin Kelompok Seedgrant.....	75
Hal Sederhana Yang Berdampak Positif Bagi Bey .....	78
Kini Pak Bonefasius Tidak Lagi Menempeleng Siswanya.....	80
Kini Saya Mampu Berkomunikasi dengan Jajaran Birokrasi di Provinsi NTT .....	83
Roni Seran Berhasil Mengadvokasi Dinas Pendidikan NTT .....	87
Sebanyak 22 SD di Kupang Merasa Terbantu dengan Program Sekolah Aman.....	89

# Aku Tak Lagi Menjadi ‘Putri Malu’

Penulis: **Ambar** | Jakarta

Dulu aku pemalu. Namun semenjak mengikuti pelatihan public speaking, aku menjadi berani berbicara di depan umum.

Namaku Ambarwati. Teman-temanku sering memanggilku Ambar. Usiaku baru 16 tahun. Aku adalah perwakilan dari Youth Rawabunga. *Youth Ambassador* adalah sekelompok Pemuda yang diberikan pelatihan tentang Pengurangan Resiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim (PRB-PI). Pelatihan digelar di tujuh Kelurahan yaitu Klender, Rawa Bunga, Kota Bambu Selatan, Kota Bambu Utara, Duri Utara, Pinangasia, dan Kembangan Selatan.

Pada awalnya, aku diajak sama kakak saya yang bernama Larasyati. Aku diajak untuk ikut kegiatan organisasi YTBI (Yayasan Tanggul Bencana Indonesia). Pada waktu itu aku diundang untuk mengikuti pelatihan di daerah puncak Cipayung. Sebelum berangkat aku kumpul di depan kelurahan Rawa Bunga bersama teman-teman yang lainnya.

Saat itu, meskipun satu wilayah aku belum mengenal anggota Youth Rawa Bunga lainnya. Sampai di tempat acara aku terkejut karena banyak juga yang datang dan mungkin umurnya lebih tua dariku. Waktu itu umur saya 15 Tahun.



Pada saat pelatihan Public Speaking di Sukabumi panitia mengundang kak “Bayu Oktara”. Ia memberikan materi seputar public speaking. Ia menjelaskan cara kita untuk bicara di depan banyak orang, etika berbicara, dan disaat kita persentasi kita harus percaya diri. Itu jadi pembelajaran buat diriku agar bisa berbicara di depan orang banyak dengan percaya diri dan keberanian.

Sebelumnya aku adalah orang pendiam. Aku pernah memiliki pengalaman buruk berbicara di depan banyak orang. Pada saat itu aku ikut organisasi dan ditunjuk untuk presentasi. Tapi hanya sedikit orang yang memperhatikan presentasiku. Sejak saat itu aku takut untuk presentasi dan berbicara di depan banyak orang lagi.

Tapi selama aku ikut pelatihan-pelatihan, sedikit demi sedikit mulai memberanikan diri ngobrol dan kumpul dengan Youth yang lainnya walau cuma beberapa orang. Pada intinya aku ingin berusaha supaya bisa public speaking, jadi yang lebih aku terapkan pada diriku adalah berbicara di depan banyak orang. Alhamdulillah, kini aku punya banyak teman walau beberapa tapi mereka selalu menyemangati saya supaya tidak pendiam lagi.

Aku berharap 10 tahun kedepan saya bisa maju kedepan ngomong di depan banyak orang dan tidak menjadi pendiam lagi. Mempunyai banyak teman dan keluar dari zona nyaman.

# Aku Berani Berbicara di Depan Umum

Penulis: **Ryan** | Jakarta



Kini aku berani berbicara di depan umum. Keberanian itu muncul sejak aku mendapatkan pelatihan public speaking dalam program PRB - API (Pengurangan Resiko Bencana)-Adaptasi Perubahan Iklim.

Namaku Ryan Mirza Ibrahim. Aku tinggal di Kelurahan Klender, Jakarta Timur. Aku adalah salah satu anggota dari Youth Ambassador. Youth Ambassador adalah sekelompok Pemuda yang diberikan pelatihan tentang Pengurangan Resiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim (PRB-PI). Pelatihan digelar di tujuh Kelurahan yaitu Klender, Rawa Bunga, Kota Bambu Selatan, Kota Bambu



Utara, Duri Utara, Pinangasia, dan Kembangan Selatan.

Sebelumnya, aku belum mengetahui tentang Pengurangan Resiko Bencana dan apa itu Adaptasi Perubahan Iklim. Setelah sekian lama saya berkontribusi mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan, banyak sekali ilmu pengetahuan yang aku dapatkan mengenai isu Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengurangan Resiko Bencana. Salah satunya adalah public speaking.

Pelatihan public speaking diadakan di Puncak. Dalam pelatihan public speaking ini, aku diajari untuk berbicara di depan umum dan mengatasi kegugupan yang ada dalam diriku. Menurutku, berbicara di depan umum juga tidaklah mudah tentunya. Sebelumnya, kita harus mengenali diri kita sendiri terlebih dahulu.

Pada saat pelatihan public speaking dilakukan aku masih sedikit gugup. Walaupun masih gugup sedikit setidaknya aku telah menunjukkan keberanianku untuk menceritakan kembali tentang video yang sudah ditayangkan tersebut kepada teman-temanku. Akhirnya, seberjalannya pelatihan-pelatihan aku mampu untuk berbicara di depan umum mengenai pertanyaan maupun saran.

Pelatihan public speaking ini sangat aku sukai. Aku mencoba melatih diri. Hingga akhirnya, aku bisa menceritakan kembali yang diceritakan oleh moderator tentang video yang ditayangkan pada saat pelatihan public speaking itu.

Aku berharap mampu terus berkontribusi mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan. Hal itu disebabkan banyak sekali ilmu pengetahuan yang aku dapatkan mengenai isu Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengurangan Resiko Bencana. Tidak hanya teori dan pemahaman yang diberikan, melainkan juga praktik mengenai isu PRB-API.

## Kini Maria Lebih Percaya Diri

Penulis: **Irenius Ola Samon** | Nusa Tenggara Timur

“Kini, saya, sebagai perempuan Lamaholot, semakin percaya diri dalam berbagai hal, terlebih yang berhubungan dengan isu Gender dan Kaum Disabilitas,” ujar Maria. Sebelumnya, menurutnya, perempuan di desa Lamagute jarang diberi peran strategis didalam pengambilan keputusan. “Kini, mereka diberi ruang untuk mendapatkan peran strategis dalam organisasi kemasyarakatan,” tuturnya.

Nama lengkapnya Maria J. Sesa Manuk. Ia lahir di tahun 1993 silam. Kini, selain bertugas sebagai guru honor di Sekolah Dasar Katolik Atawatung beliau mendapat peran strategis sebagai Sekretaris Tim Siaga Bencana Desa Lamagute.

Dari jabatan yang diemban ini, ia mengetahui isu tentang gender, kaum disabilitas, dan arti ketangguhan masyarakat di Desa Lamagute dalam menghadapi ancaman bencana. Ia juga memiliki pengetahuan terkait kelompok rentan.

Sejak pembentukan Tim Siaga Bencana yang anggotanya sebagian besar adalah perempuan, dia telah berpartisipasi aktif sampai dengan saat simulasi bencana. Selain ancaman bencana, kaum perempuan di Desa Lamagute semakin rentan karena masalah ekonomi, terlebih bagi ibu rumah tangga yang suaminya pergi merantau di



Batam dan Malaysia. Salah satu intervensi yang dilakukan oleh Plan dan YBS adalah melalui program seed grant. Program itu difasilitasi oleh Maksimus Genapan dari Forum PRB. Perencanaan partisipatif dilakukan di rumah Bapak Kepala Desa Lamagute dengan hasil pembuatan Rompong sebanyak dua buah.

Kegiatan ini dipilih karena dapat membuka lapangan pekerjaan bagi kaum laki-laki, sehingga menambah pendapatan rumah tangga dan pemenuhan Gizi anak-anak. Menurutnya, pengalaman ini sangat memberi pelajaran kepadanya. “Fasilitator merupakan tokoh kunci dalam perubahan pola pikirnya dalam memahami arti dari gender dan kaum disabilitas,” ujarnya, “Kekompakan dan Kerjasama yang baik dari TSB juga menjadi kunci dalam implementasi materi yang dipelajari seperti sharing pengetahuan dan praktik-praktik ketangguhan pulau.”

Bukan hanya itu, menurutnya, dukungan dari pemerintah Desa Lamagute juga begitu nyata, yaitu dengan menganggarkan dana operasional TSB yang bersumber dari dana desa. “Selain itu, pendampingan yang intens yang dilakukan oleh Staf dari Plan Internasional dan Yayasan Binah Sejahtera juga memberikan kepercayaan diri yang lebih untuk tetap memberikan yang terbaik untuk kelompok TSB,” jelasnya.

“Setelah mengikuti proses yang berlangsung selama satu tahun enam bulan, saya sebagai perempuan Lamaholot semakin percaya diri dalam berbagai hal, terlebih yang berhubungan dengan isu gender dan kaum disabilitas,” jelasnya, “Kami berharap di kemudian hari mampu mendorong peran-peran perempuan dan kaum disabilitas diberi ruang yang seluas-luasnya dalam kegiatan-kegiatan di desa. Apa yang dibutuhkan oleh mereka direncanakan juga oleh mereka.”

## Pak Edi Menjadi Pelopor Penanam Air di Desa Lamalela

Penulis: **Andris Koban** | Nusa Tenggara Timur

Kini, sudah terdapat 120 lubang tanam air yang dibuat oleh warga desa Lamalela. Hal itu tak lepas dari keberhasilan Pak Edi dalam pembuatan lubang tanam air di komunitas sekolah. Lubang tanam air itu telah mampu menghidupkan sekolah. Padahal sebelumnya, banjir sering melanda desa itu.

Nama lengkapnya Edigius Kadau. Usianya 46 tahun. Ia telah mengabdikan hidupnya untuk kerja-kerja sosial kemasyarakatan. Sebelum mengabdikan diri sebuah LSM di Kota Kupang, beliau bekerja serabutan menjadi sopir, buruh bangunan sampai kemudian menjadi Pendamping Desa (IDT) selama 2 tahun di Kelurahan Penfui. Pak Edi, panggilan akrabnya, menamatkan S1 Ekonomi Manajemen di STIM Kupang tahun 2002.

Tahun 2007, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran kehidupannya semasa di Pulau Timor. Saat kembali ke Desa Lamalela, ia justru diminta untuk menjadi perangkat desa. Saat itu bersamaan dengan terbentuknya Desa Lamalela, yang sebelumnya adalah dusun bagian dari Desa Lamatuka (Sekarang Desa Banitobo).

Pengalamannya selama bekerja di LSM memberikan bekal yang cukup untuk membantunya melakukan



perencanaan dan pengorganisasian di tingkat masyarakat terkait dengan tupoksinya sebagai sekertaris BPD. Pengalamannya itu kemudian beliau bawa ke komunitas sekolah saat Pa Edi menjadi guru di SATAP Ilewutung tahun 2009.

Saat itu, ia mulai menemukan bentuk advokasinya ketika program Centered Child-Climate Change Adaptation (4CA) milik Plan Internasional PU Lembata yang dibawa oleh CIS Timor ke Lamalela. “CIS Timor memberikan pencerahan yang luar biasa kepada kami terkait bagaimana kami beradaptasi dengan Perubahan Iklim,” papar Pak Edi, ayah dua anak yang memboyong istrinya asal Ambon sampai ke Desa terpencil di puncak perbukitan Lamatuka tersebut.

CIS Timor adalah satu LSM dari Pulau Timor yang menjadi Mitra PLAN di Lembata untuk kerja-kerja Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim di 17 Desa di kecamatan Lebatukan dan 17 Desa di Kecamatan Ile Ape. “CIS Timor mendorong kami untuk memanfaatkan setiap tetes air yang digunakan,” kata Pak Edi.

Kajian Ancaman partisipatif yang dilakukan Pak Edi bersama komunitas Desa maupun Komunitas Sekolah mengungkapkan bahwa ancaman kekeringan sebagai peringkat pertama dalam ancaman terkait iklim yang sering melanda desa mereka. “Dengan demikian, pilihan bagi kami adalah memanfaatkan setiap tetes air yang telah kami gunakan dan menanam setiap tetes air yang tidak kami manfaatkan,” tegasnya.

Kerja-kerja yang Pak Edi lakukan bersama komunitas ini dimulai dari komunitas sekolah. Ia mendorong dan menggerakkan setiap siswa untuk membuat lubang tanam air di rumah mereka masing-masing dari hasil contoh lubang tanam air yang sebelumnya dilakukan di halaman sekolah. Hasil pembelajaran lubang tanam air di sekolah yang sudah menghasilkan sayur dan buah, kemudian



menjadikan contoh bagi komunitas masyarakat di desa untuk melakukan hal yang sama.

Saat ini sudah terdapat 120 lubang tanam air yang dibuat oleh warga desa Lamalela. “Banyak tantangan yang saya alami,” ujar Pak Edi, “Mulai dari merubah pola kebiasaan masyarakat yang tidak terbiasa menanam air sampai kepada tentangan dari Instansi yang protes karena lubang tanam air yang kami kerjakan dapat menjadi media berkembang jentik-jentik nyamuk”.

Namun, kemudian berbekal pengalaman sebagai pekerja sosial, Pak Edi bisa sama-sama menemukan solusi dari semua permasalahan. Upaya menanam air sekarang kemudian dapat berkembang. Air yang tertampung kemudian dapat di saring (Filtrasi) untuk dimanfaatkan menyiram sayur dan buah yang dibudidayakan di pekarangan rumah.



# PENANTANG KEGERSANGAN DARI DESA TAGAWITI

## Kini Pekarangan Rumah Ibu Erna Lebih Hijau dan Rindang

Penulis: **Gregorius Taranpira** | YBS Lembata) | Nusa Tenggara Timur



Kini pekarangan rumah Ibu Erna tampak lebih hijau dan rindang dibandingkan pekarangan di rumah tetangganya. Padahal, desa tempatnya tinggal termasuk daerah yang sulit air. Hijaunya pekarangan Ibu Erna tak lepas dari pembuatan biopori di pekarangannya.

Nama lengkapnya Emiliana Wae Balawala. Sehari-hari, ia adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu empat anak ini tinggal di Desa Tagawiti, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata. Suaminya seorang buruh migran yang sedang mencari nafkah di daerah Batam. Kondisi ini mendorongnya untuk terlibat aktif sebagai Ketua Kelompok Komunitas Buruh Migran di desa Tagawiti sejak tahun 2015.

Pada 2016, ibu kelahiran 1982 ini bergabung dalam keanggotaan Tim Siaga Bencana (TSB) Desa. TSB desa itu digagas dan dibentuk oleh CIS TIMOR dalam rangka program kemitraan dengan PLAN International, Program Area Lembata. Nama programnya, Adaptasi Perubahan Iklim yang Berpusat pada Anak (4CA).

Kini, pohon Waru dan tanaman lainnya di sekitar pekarangan rumah ibu Erna terlihat lebih hijau dan segar daripada tanaman dan pepohonan yang lain di desa Tagawiti. Sebuah pemandangan yang kontras di tengah kekeringan dan kegersangan di sekitarnya. Pekarangan Ibu Erna sekarang berubah sejuk dan segar, menggoda dan mengundang hasrat untuk bernaung dan berteduh. Inilah perubahan luar biasa yang menjadikan Ibu Erna begitu bersemangat menjadi pelopor kegiatan “Tanam Air dan Panen Air” di lingkungannya. Padahal, persoalan kekeringan dan kegersangan adalah persoalan menahun di wilayah ini.

Sebelumnya, kegelisahan utama yang dialami Ibu Erna bersama seluruh warga desa yang lain adalah kekeringan dan ketidakcukupan air. “Setiap hari kami mengeluarkan uang Rp15.000 untuk membeli 1 drum air bersih, kami susah sekali dengan masalah air,” tutur Ibu Erna.

Kegelisahan ini menemukan sebuah harapan baru ketika PLAN dengan mitranya, CIS TIMOR, datang ke desanya dan memperkenalkan sebuah program “Tanam Air dan Panen Air”. Gayung bersambut. Dengan moto “Mengubah kegersangan menjadi kesejukan yang nyaman”, Ibu Erna bertekad bulat membuat lubang biopori di sekitar pohon dan tanaman yang ada di pekarangan rumahnya.

“Kami susah air, tapi air limbah rumah tangga kami buang di lubang resapan dan biopori yang kami gali. Jadi biarpun hujan belum turun, lubang biopori yang kami gali itu tetap berfungsi,” tutur Ibu Erna penuh semangat. Air limbah rumah tangganya kini punya tempat pembuangan



di lubang biopori yang sudah digalinya, sambil menunggu hujan yang tak tentu kapan datangnya.

Tekad bulat ibu Erna, yang kini terpilih sebagai Sekretaris BUMDes di desanya ini, kini berbuah hasil. Pohon dan tanaman pekarangannya seakan menemukan oase di lubang biopori buatannya. Hijau dan rindang kini jadi pemandangan lain di tengah kegersangan.

Kini, ibu-ibu dan tetangganya ketika melintasi rumah Bu Erna seakan tergoda untuk mengetahui rahasia dari rindangnya pohon di pekarangannya. Tak jarang mereka bertanya, “Puken aku ti halaman moen nepi lebih hijau dari kamenem; nolon kan take (Kenapa halaman ibu lebih hijau dari pada halaman kami; dulu kan tidak seperti ini)?”

Ibu-ibu tetangga itu pun kemudian mampir bercengkerama di bawah rindangan pohon Waru depan rumah Bu Erna. Tanpa menunggu lama, Bu Erna pun berkampanye tentang manfaat tindakan Menanam Air dan Panen Air. Ibu Erna mengajak warga desanya untuk meniru perbuatannya, menggali lubang biopori di pekarangan rumah masing-masing.

Hal baik sekecil apa pun, jika dilakukan dengan komitmen yang teguh, akan berbuah kebajikan yang nikmat. Ibu Erna sudah mengubah paradigma berpikir para tetangganya. Ternyata lubang biopori itu wadah sederhana dan sepele yang mampu mengubah kegersangan menjadi kesejukan.

Hebat, Bu Erna! Semangat!

## Kini Warga Desa Lodotodokowa Tak Lagi Kesulitan Air

**Penulis: Maksi Genapan Tukan** | Anggota Komite Pengarah SeedGrant RI Project dan 4CA Project - Forum PRB Lembata - Dinas Pertanian Kabupaten Lembata | Nusa Tenggara Timur

Kini warga Desa Lodotodokowa bisa bernapas lega. Bagaimana tidak, sekarang warga desa tidak lagi kesulitan air. Sebelumnya, warga desa harus menempuh perjalanan yang jauh untuk mendapatkan air. Perubahan itu terjadi setelah LSM CIS Timor menggelar Proyek Adaptasi Perubahan Iklim di Desa Lodotodokowa.

Desa Lodotodokowa adalah sebuah desa di pedalaman kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata. Desa itu terletak di atas puncak perbukitan. Desa itu jauh dari sumber air. Sumber-sumber mata air berada di daerah lereng perbukitan. Untuk mendapatkan air, masyarakat harus menempuh perjalanan yang jauh. Waktu dan tenaga terkuras untuk mendapatkan air. Ada sebagian masyarakat berupaya menghemat tenaga dan waktu dengan membangun bak PAH. Namun, biaya yang dikeluarkan tinggi untuk membangunnya.

Pada tahun 2016, LSM CIS Timor menyapa desa ini melalui Proyek Adaptasi Perubahan Iklim. CIS Timor merupakan mitra Plan International Area Lembata. LSM itu melaksanakan program Ketangguhan Pulau khususnya dalam proyek Adaptasi perubahan Iklim yang berpusat



pada anak. Melalui proyek ini, masyarakat desa dan siswa diajak beramai-ramai menanam air hujan dengan berbagai cara. Salah satunya, melakukan penghijauan di lokasi mata air. Tujuannya adalah menyimpan sebanyak mungkin air hujan ke dalam tanah agar keberlanjutan mata air tetap terjaga sepanjang tahun.

Menurut Bapak Tobias Maing Laba, seorang guru SMPN 5 Lebatukan, upaya yang dilakukan seluruh warga sekolah adalah penghijauan mata air “Arwa Lolong” dan pembuatan jebakan air di sekitar embung. “Hasil dari upaya ini adalah bertambahnya debit mata air “Arwa Lolong” dan ketersediaan air embung sepanjang tahun,” ujar Bapak Tobi, panggilan akrab Bapak Tobias Maing Laba, “Karena letak embung berada dekat dengan lokasi sekolah, maka kebutuhan air untuk sarana kebersihan, menyiram tanaman di sekolah menjadi lebih mudah. Anak-anak tidak lagi mengambil air jauh dari mata air.”

Sekarang, lanjut Bapak Tobi, air untuk MCK selalu tersedia. “Juga tanaman di halaman sekolah tetap hijau sepanjang musim kemarau,” ujarnya, “Sumber air su dekat. Itulah yang selalu anak-anak ucapkan ketika beramai-ramai mengambil air di embung.”

Lebih jauh menurut Bapak Tobi, kini anak-anak didik SMPN 5 Lebatukan juga lebih mencintai lingkungan. “Mereka semangat dalam kegiatan penghijauan, giat menanam tanaman hias di sekolah, dan tidak mau sembarangan memotong tumbuhan yang sudah hidup,” jelasnya. Bapak Tobi berharap ke depannya, ditingkatkan aksi-aksi cinta lingkungan dalam upaya Tanam Air bagi generasi anak didik yang baru.

## Kini, Anak-Anak Desa Riangbao Memahami Pentingnya Menanam Pohon

Penulis: **Marselinus P. Pureklolon** | Nusa Tenggara Timur

Anak-anak di Desa Riangbao kini mulai memahami betapa pentingnya menanam pohon. Anak-anak desa mulai sadar bahwa penanaman pohon dapat mengurangi risiko kekeringan akibat perubahan iklim. Pemahaman itu muncul setelah adanya proyekproyek Ketangguhan Pulau yang dimotori oleh Plan Internasional, CIS Timor, dan YBS.

Dampak perubahan iklim sudah dirasakan di Desa Riangbao. “Hal nyata yang kami alami di desa kami sebagai dampak perubahan iklim ini, muncul berbagai macam bencana,” ujar Bapak Sesarius Ketepe, “Salah satunya adalah pengikisan air laut atau abrasi pantai yang sat ini terjadi di Desa kami.”

Menurutnya, hampir setiap tahun pengikisan akibat air laut kurang lebih sejauh 1 meter ke darat. “Fenomena alam ini perlu kita, baik pemerintah, masyarakat maupun para pemangku kepentingan lainnya, bersama-sama atasi,” terangnya.

Namanya Sesarius Ketepe. Ia adalah seorang pelaku Tim siaga bencana dari desa Riangbao. Walaupun dia baru



mulai terlibat dalam proyek ketangguhan pulau, namun dia punya tekad yang tinggi memberikan sosialisasi terkait adaptasi perubahan iklim untuk masyarakat di desanya, khususnya anak-anak dan kaum muda.

Menurutnya, banyak perubahan yang terjadi terkait proyek Ketangguhan Pulau. “Banyak perubahan ketika proyek ketangguhan pulau atau adaptasi perubahan iklim yang diberikan oleh para fasilitator dan para pelaku di tingkat desa,” ungkapnya, “Salah satunya, berdampak pada perubahan polah pikir dan sikap terhadap masyarakat, terutama anak-anak dan kaum muda.”

Di tingkat sekolah anak-anak, lanjutnya, sudah memahami betapa pentingnya menanam pohon yang tujuannya adalah mengurangi risiko bencana kekeringan. “Sementara, masyarakat pun sudah semakin sadar dan mengatehui akan dampak dari perubahan iklim serta bagaimana mengantisipasinya,” ujarnya.

Menurutnya, hal yang sangat penting adalah keberhasilan dari proyek ini perlu didokumentasikan dalam bentuk cerita maupun dalam bentuk gambar/foto sebagai dasar untuk mengukur sejauh mana dampak dari sebuah intervensi terhadap perubahan. “Di samping itu, saya juga memberikan apresiasi kepada para fasilitator TSB, Pemerintah, dan semua komponen yang lainnya yang secara aktif mendukung proyek ketangguhan pulau atau adaptasi perubahan iklim ini,” jelasnya, “Bekerja sama, berkoordinasi dan memfasilitasi merupakan kunci keberhasilan sebuah program.”

## Kini, Pak Sintus Mampu Menjadi Fasilitator Program

Penulis: @Sekdes\_Banitobo | Nusa Tenggara Timur

Kini Pak Sintus mampu memfasilitasi beberapa program terkait dengan perubahan iklim. Program itu di antaranya RI dan 4CA. Bahkan, ia juga dikirim untuk mengikuti Konfrensi CBA Ke-11 di Uganda, yang difasilitasi oleh 4CA. Semuanya ini mulai dialami ketika Pak Sintus mulai mengikuti pelatihan CVCA dan bergabung dengan forum PRB pada Bulan September 2016.

Namanya Sintus Kama. Ia bekerja di ASN pada BAPELITBANG Lembata. Sejak awal, Pak Sintus, begitu ia akrab dipanggil, memiliki perhatian terhadap keseimbangan alam. Perhatiannya terhadap keseimbangan alam itu yang kemudian mengantarkan dirinya peduli terhadap isu perubahan iklim. “Walau tercipta sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, makhluk hidup lain, dan lingkungan hidup,” ungkap Pak Sintus, “Inilah yang membuat setiap makhluk hidup memiliki sifat ketergantungan yang tinggi dimana ketika ada yang berubah akan berpengaruh terhadap yang lainnya.”

Kepedulian Pak Sintus terhadap keseimbangan alam memuncak se kembalinya dari studi Perencanaan Pembangunan di Brawijaya Malang. Saat itu, ia langsung diajak oleh istrinya, yang juga aktif dalam forum sekolah



pantai, untuk bergabung dalam forum itu. Bahkan ia langsung membuat sebuah forum lagi yang diberi nama Rumah Belajar. Padahal, kegiatan ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan program studinya.

Hingga akhirnya, Pak Sintus mengikuti pelatihan CVCA dan bergabung dengan forum PRB pada Bulan September 2016. Berkat keseriusannya dalam pekerjaan sosial ini, Pak Sintus mampu memfasilitasi beberapa program, di antaranya RI dan 4CA dan kemudian mengikuti Konfrensi CBA Ke-11 di Uganda, yang difasilitasi oleh 4CA. Sejak itu, kepeduliannya terhadap perubahan iklim semakin hari semakin menguat. Bukan hanya itu, Pak Sintus juga aktif sebagai fasilitator Seed Grant.

Pak Sintus tidak sendirian dalam melaksanakan pekerjaan sosial ini. Ada begitu banyak pihak yang juga turut mendukung kegiatannya. Pihak-pihak itu di antaranya keluarga, teman-teman forum, anak-anak dan kaum disabilitas. Selain itu, lingkungan kerja juga membuat Pak Sintus semakin yakin bahwa perubahan iklim lambat laun akan segera diatasi.

## Kini, Warga Desa Dampungan Pak Muri Lebih Siap Menghadapi Bencana

Penulis: **Acan Raring** | FPRB | Nusa Tenggara Timur

Masyarakat dari desa dampungan Pak Muri yakni Jontona, Lamawolo dan Hadakewa, kini lebih siap siaga dan sigap saat menghadapi bencana. Sebelumnya, bila terjadi bencana, mereka panik dan histeris. Sekarang, mereka lebih tenang dan selalu waspada.

Namanya Sebastianus Muri. Pria paruh baya itu pernah menjadi kepala desa satu periode di Desa Kolontobo. Kini ia menjadi staf lapangan pada Yayasan Bina Sejahtera. Penampilannya sederhana, enerjik, dan mudah bergaul. Itu semua membuat suami dari Esterlina Termini Nyayn ini dengan mudah berbaur dengan masyarakat pedesaan. Ia menjadi tokoh penting di balik kisah sukses masyarakat ini. Motto hidup “MENJADI ABDI RAKYAT” adalah alasan yang kuat bagi pria dengan nama samaran Moris ini. Ia membumikan komitmennya untuk berjuang sekuat tenaga mewujudkan mimpi menjadikan desa dampungannya menjadi “DESA TANGGUH BENCANA”.

Ada yang menarik ketika saat ini kita berkunjung ke desa Lamawolo, desa Jontona dan desa Hadakewa yang menerima program PULAU TANGGUH. Desa-desanya terlihat berbeda dari desa-desanya lainnya. Perbedaan itu nampak pada terpasangnya rambu jalur evakuasi, titik kumpul dan titik pengungsian. Bahkan, jika kita mendatangi kantor desa, kita akan menemukan dokumen-



dokumen semisal Kajian Risiko, ncaman, Kerentanan, dan Kapasitas (CVCA ), Dokumen Rencana Aksi Masyarakat (RAM ), Dokumen Rencana Kontingensi (RENKON), dan Peta Jalur evakuasi desa.

Perbedaan itu tidak saja terlihat secara fisik, tapi juga karakter, cara pandang, sikap dan reaksi masyarakat terhadap ancaman bencana. Mereka begitu mengenal dan sangat memahami berbagai hal terutama yang berkaitan dengan kebencanaan. Hal itu tidak terjadi dengan sendirinya. Intervensi dengan program Pulau Tangguh atau yang lebih dikenal dengan nama Resilien Island menjadi salah satu pemicunya.

Untuk meretas jalan mewujudkan “DESA TANGGUH BENCANA”, berbagai upaya dan strategi pun disiapkan Pak Muri. Strategi itu mulai dari tahapan Sosialisasi Program, Pembentukan Tim Siaga Bencana (TSB) Desa, Membuat CVCA, merumuskan Rencana Aksi Masyarakat (RAM), serta Program Dana Benih/Seedgrant dan Simulasi.

Saat terjadi bencana, masyarakat dari desa dampingan Pak Muri, yakni Jontona, Lamawolo dan Hadakewa begitu siap, siaga, dan sigap dibandingkan masyarakat desa lain. Ketika bencana gempa bumi terjadi dan rata-rata mereka selamat. Hal itu bukan karena keberuntungan tetapi lebih kepada kapasitas mereka dalam menghadapi bencana sudah terbangun.

Kini, Pak Muri bisa berbangga karena sepertinya mimpi yang diinginkan di awal program mulai terlihat hasilnya. Kapasitas masyarakat sudah terbangun, bahkan boleh dikata teruji karena langsung dihadapkan pada bencana gempa bumi. Semoga pembelajaran tentang ketangguhan dari masyarakat desa Lamawolo, Jontona, dan Hadakewa menjadi virus positif sehingga mampu membangun kesadaran masyarakat. Capaian ini juga mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah Desa untuk secara nyata mewujudkan Desa Tangguh Bencana.

## Kini Warga Mampu Alokasikan dana BOS untuk Program Sekolah Aman

Penulis: **Albinus Alle** | Timur Tengah Selatan



Pada awal tahun 2016, melalui rapat bersama guru, komite dan orang tua siswa SD Inpres Nenonaheun, mengalokasikan dana untuk program Sekolah Aman. Pengalokasian dana itu merupakan hasil rapat dalam penyusunan Rencana Penggunaan Dana Bantuan Oprasional Sekolah (BOS). Program itu untuk mengatasi berbagai ancaman bencana di sekitar sekolah.

SD Inpres Nenonaheun terletak di Desa Noinbila, Kecamatan Mollo Selatan, berjarak kurang lebih 5 Km dari Kota Soe. Sekolah ini berada di daerah padang yang gersang dan sekelilingnya adalah tempat penggembalaan



ternak. Kondisi alam yang seperti inilah membuat SD Inpres Nenonaheun menghadapi ancaman bencana kekeringan, angin puting beliung, dan ancaman ternak masuk ke lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program sekolah aman merupakan implementasi dari Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Program sekolah Aman tersebut merupakan program Plan Internasional area Timor untuk membangun kerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah rentan bencana di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada awal tahun 2014, program sekolah aman mulai disosialisasikan, baik di kabupaten maupun di sekolah-sekolah. Salah satu sekolah yang dijadikan sebagai mitra kerja Plan Internasional adalah SD Inpres Nenonaheun.

Dana BOS yang dialokasikan untuk program Sekolah Aman sebesar Rp4 juta untuk pembuatan bak penampungan air bersih dan Rp3 juta untuk pembelian kawat duri bagi kebutuhan pagar sekolah. Kesepakatan ini tertuang dalam Rencana Kerja Anggaran Sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan dikerjakan oleh guru, komite dan orang tua secara suka rela tanpa biaya kerja.

Pada tahun 2017, melalui BOS pula kembali dialokasikan dana untuk kegiatan penataan lingkungan sekolah. Kegiatan penataan sekolah itu seperti pembuatan dapur hijau, pembuatan tembok penahan tanah pembuatan taman kelas. Ada pula kebijakan yang dibuat di sekolah dengan menetapkan hari sabtu sebagai hari kerja bakti pembersihan sekolah bagi warga sekolah (dokumentasi terlampir).

Melalui program-program nyata tersebut hingga saat cerita ini ditulis, SD Inpres Nenonaheun mengalami banyak perubahan. Ini semua terjadi atas dukungan dan kerja sama Plan Internasional area Timor.

## Kini SD Inpres Nenonaheun Punya Jalur Evakuasi Bencana

Penulis: **Apliana Kitu** | Staf Lapangan Desa Noinbila Plan International | Timur Tengah Selatan

Saya Apliana Kitu. Saya adalah salah satu staf Plan Internasional yang bertugas di desa Noinbila Kecamatan Mollo Selatan. Desa Noinbila menjadi desa dampingan Plan International sejak tahun 2006.

Ada banyak program yang masuk ke desa tersebut, seperti Program Pertanian, air bersih, peternakan, perlindungan anak, sponsorship, dan juga Sekolah Aman.

Saya merasa senang sekali ketika menjadi staf Plan Internasional yang bertugas di desa Noinbila. Masyarakatnya sangat ramah dan mau menerima dan belajar tentang Program Plan. Salah satunya adalah program Sekolah Aman .

Program Sekolah Aman ini diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang sangat membutuhkan bantuan untuk diperhatikan, contohnya SD Inpres Nenonaheun. Sekolah itu terpilih menjadi salah satu sekolah yang menjadi perhatian Plan Internasional lewat Program Save School karena memiliki keterbatasan ruang kelas. Siswanya sangat banyak, sementara ruangan kelasnya tidak layak untuk proses belajar mengajar .



Dengan demikian Plan Internasional, sebagai salah satu Lembaga yang berfokus pada anak, memberi perhatian khusus pada SD Inpres Nenonaheun untuk membangun dua ruangan kelas yang memiliki standar tahan gempa. Tujuan membangun sekolah aman adalah untuk memberikan perlindungan dan keselamatan bagi anak-anak dan warga sekolah lainnya dari ancaman bencana. Sehingga, mereka bisa belajar dengan nyaman dan akhirnya mampu meraih prestasi.

Selain itu Plan Internasional juga memberikan pelatihan serta simulasi dan juga mengajarkan tentang rambu-rambu atau jalur Evakuasi bagi warga sekolah yaitu guru-guru dan siswa.

Kesadaran sekolah yang muncul adalah adanya Jalur Evakuasi bagi warga sekolah. Jalur Evakuasi adalah jalur yang menunjukkan arah ketika terjadi bencana di sekolah. Jalur ini dipasang pada setiap jalan yang mudah untuk diakses warga sekolah. Ketika terjadi bencana semua warga sekolah harus benar-benar memahami jalur evakuasi dengan baik agar tidak terjadi tabrakan atau bingung akan lari ke mana saat terjadi bencana.

Jalur evakuasi bagi warga sekolah harus benar-benar aman dan jauh dari pohon besar dan bangunan yang mudah roboh. Untuk warga sekolah SD Inpres Nenonaheun sudah ada tempat khusus seperti lapangan yang luas sehingga saat terjadi bencana semua anak harus berlari ke lapangan atau gedung yang tahan gempa saat terjadi bencana di sekolah.

Jika terjadi bencana warga sekolah diharuskan untuk berlari sambil melindungi kepala mereka agar tidak kena bongkahan tembok, batu atau kayu yang menyebabkan luka atau sakit. Alangkah baiknya jika semua warga sekolah sudah belajar dan mau memahami manfaat serta pentingnya jalur evakuasi demi keselamatan dirinya.



Peringatan aman bencana harus terus dilakukan agar siapa pun yang datang ke sekolah juga bisa merasa aman. Saya juga merasa berbahagia dengan kesadaran ini. Semoga desa-desa lain yang menjadi dampingan saya juga bias belajar dari Desa Noinbila.



# Kini SD Inpres Nenonaheun Lebih Siaga Hadapi Bencana

Penulis: **Helmy F Poek** | Guru SD Inpres Nenonaheun- Mollo Selatan | Timur Tengah Selatan

Kini, SD Inpres Nenonaheun lebih siaga menghadapi bencana. Kesiapsiagaan SD Inpres Nenonaheun dimulai sejak 2015. Sejak tahun itu program Sekolah Aman mulai dilakukan. Tujuannya, membangun budaya yang aman bencana di sekolah. Program Sekolah Aman merupakan hal yang baru dan menarik. Sebelumnya saya tidak pernah berpikir tentang pentingnya siaga bencana di sekolah. Semula saya selalu berpikir bahwa jika terjadi bencana itu adalah tugas pemerintah memberikan bantuan.

Nama saya Helmy Peok. Saya adalah seorang guru muda di SD Inpres Nenonaheun. Saya selalu bersemangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Sekolah Aman. Saya paling berkesan program Sekolah Aman ini. Betapa tidak, pengetahuan tentang cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana saya dapatkan ketika mengikuti salah satu kegiatan pelatihan kepada pelatih Sekolah Aman.

Lewat pelatihan tersebut, saya bukan hanya mendapatkan pembelajaran-pembelajaran terbaik terkait dengan bencana, namun juga mendapatkan gambaran bagaimana mewujudkan Sekolah Aman di

sekolah kami. Terkait dengan saya bertanggung jawab untuk mensosialisasikan materi tersebut kepada semua warga sekolah.

Awalnya, saya mengalami kendala sebab belum ada tanggapan baik dari teman-teman guru untuk menindaklanjuti materi yang sudah saya sampaikan. Hingga bulan Februari 2016, Plan Internasional bekerja sama dengan Perkumpulan Masyarakat Peduli Bencana (PMPB), Kupang, membekali kami dengan materi tentang cara menyelamatkan diri ketika terjadi bencana. Saya merasa senang karena dalam kegiatan tersebut saya dan teman-teman guru, kepala sekolah, serta anak-anak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Saat itu simulasi siaga bencana “ Angin Putting Beliung”. Tim siaga bencana terbentuk terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Saya sebagai guru piket yang menerima laporan dari tim pemantau sekaligus melaporkan situasi sekolah kepada kepala sekolah. Sementara siswa yang sedang belajar membunyikan tanda lonceng serta memasang bendera sebagai tanda akan terjadi bencana.

Dua orang murid dan guru sebagai tim pemantau, satu orang guru dan empat orang murid sebagai tim pencari korban serta mengangkat korban ke tempat atau ruang UKS. Satu orang guru bertugas mendata korban dan warga yang selamat di tempat aman. Pelajaran terpenting dalam kegiatan simulasi ini adalah tanda lonceng dan bendera sebagai isyarat akan terjadi bencana, bendera hijau tanda siaga. Sementara bendera kuning tanda waspada, bendera merah tanda awas. Selain itu juga cara menyelamatkan diri, cara menolong korban, jalur evakuasi sebagai penunjuk arah menuju titik aman.

Dengan kegiatan simulasi itu, tim siaga bencana terbentuk hingga saat ini. SD Inpres Nenonaheun pun secara regular melakukan simulasi setiap 3 bulan sekali.



Saya juga mengajarkan kepada anak-anak lagu cara menyelamatkan diri saat ada gempa dan perlunya mencuci tangan.

Pembelajaran tentang kesiapsiagaan bencana dilakukan kami lakukan bukan hanya melalui teori dan praktik langsung, melainkan juga melalui nyanyian. Saat ini lagu siaga gempa adalah favorit anak-anak setiap hari Sabtu. Banyak pula lagu-lagu ini sudah diubah dan dapat dipahami oleh guru dan siswa/siswi SD Inpres Nenonaheun. Semuanya bertujuan memberikan pengetahuan siaga bencana kepada anak-anak.

Saat ini di SD Inpres Nenonaheun sudah ada gedung sekolah aman. Sekolah juga sudah dilengkapi lokasi titik aman. Ada juga jalur evakuasi yang membantu kami menuju titik aman. Saya bangga bahwa pengetahuan yang saya dapat membawa perubahan bagi saya, teman-teman guru maupun semua siswa, bahkan sekolah kami.

Besar harapan saya, Plan Internasional dan Badan Penanggulangan Bencana serta pihak lainnya tetap mendampingi, memotivasi, membekali kami dengan ilmu agar kami dapat belajar dengan aman, nyaman, dan efektif.

## Kini Saya Menjadi Pengurus Komite Sekolah

Penulis: **Marta Sanam** | Komite Sekolah - SDI Nenonaheun-Mollo Selatan | Timur Tengah Selatan

Menjadi pengurus komite sekolah tidak pernah terbayangkan dalam pikiran saya sebelumnya. Bagaimana tidak, saya hanya ibu rumah tangga dengan pendidikan seadanya. Bahkan sebelumnya, saya tidak pernah tahu tata cara komite sekolah bekerja dalam mendukung sekolah saya.

Nama saya Marta Sanam. Usia saya 35 tahun. Saya adalah ibu rumah tangga dengan dua orang anak. Sejak tahun 2012, saya menjadi anggota komite sekolah, dan juga relawan Plan International Indonesia.

Saya bersyukur bisa terlibat menjadi relawan Plan Internasional. Banyak pembelajaran yang saya terima dari Plan International lewat kegiatan-kegiatan bersama anak-anak di sekolah. Pengalaman dan pembelajaran itu membuat saya makin bersemangat melakukan kerja-kerja seperti yang dilakukan oleh Plan International.

Proyek Sekolah Aman dilakukan Plan International di SD Inpres Nenonaheun pada tahun 2015 semakin membuka pengetahuan saya bahwa yang membangun kampung bukan orang luar, melainkan orang-orang dalam desa sendiri. Sejak saat itulah saya berkomitmen untuk belajar



tentang aman bencana dan banyak berkoordinasi dengan orang-orang yang punya pengetahuan tentang bencana alam.

Tidak hanya pengetahuan, saya juga diberikan kesempatan oleh Plan International untuk mendukung pembangunan gedung sekolah, dua ruang kelas dengan standard ramah terhadap bencana. Dengan bekal pengetahuan lewat training-training yang diberikan, saya bekerja sama dengan organisasi masyarakat 'Kelompok Tani Penmina' yang telah kami bentuk sebelumnya untuk melakukan pembangunan gedung tersebut.

Pengelolaan ini tidak saja menuntut pertanggungjawaban yang baik, tapi juga menuntut kualitas kerja yang baik. Dengan target 90 hari kalender untuk pembangunan tersebut, sebagai pengelola utama, saya merasa waktunya kurang. Tetapi setelah menjalani dengan mengikuti petunjuk dan teknik pelaksanaan, kami berhasil melakukan pengerjaan kurang dari 90 hari.

Tidak hanya ilmu yang saya gunakan, tetapi juga dengan niat dan kemauan baik saya untuk menyiapkan sarana pendidikan buat anak-anak saya. Impian masa depan mereka juga menjadi pendorongnya. Hingga selama 2 bulan, saya berangkat ke sekolah bersama anak-anak seraya mengawasi pekerjaan tukang dan mengecek ketersediaan material.

Tidak berhenti sampai di situ saja. Saya juga mendapatkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran baru. Saya menjadi paham tentang pengelolaan keuangan, bencana alam dan kualitas bangunan yang ramah bencana. Pengetahuan-pengetahuan ini akan berguna bagi masa depan saya dan juga anak-anak saya.

Kami bersama-sama sudah mampu membangun hal yang baik di desa kita. Ke depannya akan terus menjadi keberhasilan yang terbaik. Saya sangat berterima kasih



kepada Plan International yang telah memberikan kesempatan belajar yang sangat bermanfaat. Saya merasa semangat belajar saya yang besar telah membuahkan hasil yang besar pula.

Nantinya, Sekolah Aman akan terus kami lanjutkan. Saat ini saya terus mendukung apa yang dilakukan sekolah dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan. Menjaga lokasi Sekolah Aman dari bencana adalah tanggung jawab kami. Saya menyampaikan keluhan-keluhan untuk mendukung sekolah di level desa, hingga pada tahun 2017 ini, sekolah ini mendapatkan bantuan pagar sekolah. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun tidak bisa mengajar, saya bisa membantu anak-anak mandari dalam merespon ancaman bencana. Semua itu sudah menjadi keberhasilan saya. Masihkah kita terus duduk berpikir apa yang bisa saya lakukan? Bangkitlah dan lakukan hal-hal yang bertujuan baik.



# Kini SDN Oeleon Lebih Aman dan Nyaman

Penulis: **Regina Kamnahas** | Kepala SDN Oeleon - Fautmollo | Timor Tengah Selatan

Kini, banyak yang berubah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Oeleon. Salah satunya, kini di depan setiap kelas telah terpasang Tipy Tap (tempat cuci tangan). Semua perubahan itu terjadi setelah ada sosialisasi tentang Sekolah Aman.

Nama saya Ibu Regina Kamnahas. Saya Kepala SDN Oeleon. Saya sangat tertarik dengan materi yang disampaikan dari Plan Internasional itu tentang Sekolah Aman. Saya berkomitmen dengan program Sekolah Aman di semua komponen SDN Oeleon dan di lingkungan masyarakat sekitar.

Saat sosialisasi Sekolah Aman itu, saya mengundang komite sekolah, dewan guru. Kami mulai membuat program untuk melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah kami. Kegiatan itu seperti, perbaikan pintu sekolah yang telah rusak, rehab lantai 2 ruang belajar dengan memasang tempat Tipy Tap di depan setiap kelas. Tujuannya, mengantisipasi risiko bencana yang akan terjadi.

Sebelumnya, sebagai kepala sekolah mengundang dewan guru mengadakan rapat bersama di sekolah kami. Hasil rapat itu kami sepakati bersama dalam mengalokasikan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)

untuk menyelesaikan beberapa kegiatan yang akan menjadi perubahan di sekolah kami.

Saya berterima kasih kepada Plan Internasional karena sebelumnya saya dan teman-teman guru, bahkan komite sekolah, merasa pesimistis dengan keadaan buruknya sekolah kami. Namun, setelah kami mengikuti sosialisasi dari Plan Internasional tentang Sekolah Aman, kami kembali yakin untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah kami programkan lewat dana BOS. Dengan demikian, sekolah kami mengalami perubahan-perubahan yang membanggakan.

Banyak yang berubah di sekolah kami. Banyak pendukung yang menyarankan agar kegiatan-kegiatan itu dapat ditingkatkan, baik di sekolah maupun di kalangan masyarakat Oeleon. Setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, kami, semua komponen di sekolah, merasa bangga, terlebih saat menyampaikan laporan tentang pengelolaan dana BOS tahun anggaran 2017.

Saya sebagai kepala sekolah mengimbau semua komponen sekolah dan kepala Desa Oeleon agar berkomitmen dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tentang perubahan Sekolah Aman di lingkungan desa.

Mewujudkan Sekolah Aman akan terus menjadi impian guru dan juga orang tua murid. Dukungan dari pihak pemerintah dan swasta terus diharapkan. Saya dan teman-teman guru akan melakukan yang terbaik buat anak-anak di Oeleon. Jika anak-anak belajar dengan tenang dan aman di sekolah, guru-guru juga akan merasa nyaman dalam belajar mengajar



# Komite Sekolah SDN Nifukiu Mampu Bersinergi Wujudkan Sekolah Aman

Komite Sekolah SDN Nifukiu. Timur Tengah Selatan

Akhirnya, komite Sekolah SDN Nifukiu mampu melibatkan orang tua murid dalam mewujudkan sekolah aman. Sinergi itu tidak begitu saja terjadi. Komite sekolah selalu mengajak rapat rutin orang tua murid tiap bulan selama project Sekolah Aman.

Komite sekolah SDN Nifukiu menilai bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah berjalan dengan lancar bila ada pengelolaan yang baik. Adapun pendukung utama pengelolaan yang baik sekolah adalah orang tua murid yang terwakilkan dalam kelompok komite sekolah.

Komite SDN Nifukiu, di Desa Nifukiu Kecamatan Fatukopa selalu mengajak serta melibatkan orang tua murid untuk berjalan bersama mendukung pelaksanaan Sekolah Aman. Ketua Komite melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk melakukan rapat rutin orang tua murid tiap bulan selama project Sekolah Aman ada di sekolah tersebut. Hasil rapat bulanan ini orang tua berkomitmen membantu perbaikan bangunan dengan swadaya material bangunan/batu kali dan kayu.

Hasilnya, kini SDN Nifukiu sudah memiliki pagar di sekeliling sekolah. Banyak tanaman yang baru tumbuh di sekeliling sekolah. Komite sekolah pun bergantian mengunjungi sekolah untuk melihat dan memantau pelaksanaan pendidikan. Kini, komite sekolah pun bekerja keras untuk mendukung pembangunan bangunan sekolah. Peralnya, penambahan raungan ini adalah hal yang ditunggu oleh SDN Nifukiu.

Kesadaran ini tidak lahir begitu saja. Semua berawal dari keterlibatan dalam training komite sekolah yang dilakukan proyek Sekolah Aman Plan International. Akhirnya, dukungan orang tua murid dalam pelaksanaan pendidikan yang baik di sekolah terus berlanjut. Pembentukan komite sekolah adalah salah satu gebrakannya.

Kini, dalam setiap pertemuan di desa, komite sekolah selalu menggugah dan mendorong orang tua untuk berbuat sesuatu, perubahan. Saat ini, komite sekolah terus bekerja dan menyosialisasikan Sekolah Aman dan lingkungan yang aman di warga sekitarnya. Dukungan orang tua murid dan warga sekitar terus mengalir untuk membantu dalam melakukan hal-hal positif di lingkungannya. Jika kondisi ini terus berlanjut, ke depan bukan saja sekolah yang aman tapi desa juga harus aman dari bencana.



# Kini Lingkunganku Lebih Hijau Berkat Air Limbah Dapur dan Kamar Mandi

Penulis: **Onggur**, Timur Tengah Utara

Pemanfaatan lingkungan sekitar rumah untuk ditanami dengan jenis tanaman sayur-sayuran adalah salah satu kegiatan yang sering saya lakukan setiap sore setelah pulang dari sekolah. Kegiatan yang saya lakukan ini membawa suatu perubahan yang sangat besar karena awalnya lingkungan yang tidak tertata menjadi kelihatan hijau dan sejuk karena sudah ditanami dengan berbagai jenis tanaman sayuran.

Nama saya Kristo. Saya berumur 47 tahun. Saya berdomisili di Manufui, Kecamatan Biboki Selatan. Pekerjaan saya sehari-hari adalah sebagai seorang guru di SMP Swasta Mimbar Budi.

Kegiatan yang saya lakukan mula-mula membuat bak penampung untuk menampung air limbah hasil cucian dari kamar mandi maupun dari dapur. Setelah itu, saya lanjutkannya dengan menggarap lahan di sekitar lingkungan perumahan tempat tinggal saya. Saya tanami berbagai benih sayur.

Kegiatan yang saya lakukan ini, selain dalam pemanfaatan lingkungan, juga untuk beradaptasi dengan musim kemarau yang berkepanjangan. Di tengah musim kemarau yang berkepanjangan itulah, saya mulai mencoba

memanfaatkan air bekas cucian untuk menyirami tanaman yang saya tanam. Hasilnya, kini lingkungan saya lebih hijau dan sejuk.

Harapan saya, semoga kegiatan ini dapat dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di desa saya. Kegiatan ini merupakan cara yang sangat baik dalam menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan ini.



# Kini SMAN Bikomi Utara Mulai Menghijau

Penulis: Nur Wadu | Timur Tengah Utara

Kini, Yoseph mulai bernapas lega. Cita-citanya untuk menjadikan lingkungan sekolah menjadi hijau mulai terwujud. Dengan semangat yang tinggi dan dukungan dari teman-teman guru, pembina pramuka serta motivasi dan dukungan dari Perkumpulan Masyarakat Penanganan Bencana (PMPB) NTT di Kefamenanu, akhirnya SMAN Bikomi Utara secara perlahan kini sudah tampak mulai menghijau. SMAN Bikomi utara terlihat lebih hijau pada musim kemarau dibanding tahun-tahun sejak sekolah berdiri. “Selain pepohonan yang menjadikan lingkungan sekolah terlihat menjadi lebih hijau, di lokasi tersebut juga ada sebuah kebun praktik” kata Bapak Ose, panggilan akrab Yoseph.

Namanya Yoseph Sani. Pria berusia 58 tahun itu memiliki 5 orang anak dan 1 orang istri. Ia adalah seorang kepala SMAN Bikomi Utara. Selain menjadi Kepala Sekolah, ia juga seorang guru bahasa Inggris. Hobinya bertani dan melukis.

Pada awal maret 2016 Bapak Ose mengikuti kegiatan sosialisasi program Adaptasi Perubahan Iklim yang berpusat pada anak di tingkat kabupaten. Selanjutnya pada pertengahan september 2017, Bapak Ose, dan 1 orang guru serta 2 orang anak murid yang mewakili sekolah, mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas kajian kerentanan di tingkat kecamatan.

Menindaklanjuti hasil kajian tersebut, Bapak Ose dan teman-teman menyosialisasikannya kepada warga sekolah tentang hasil kajian analisis risiko bencana dan rencana aksi desa. Salah satu hasil rencana aksi adalah melakukan penghijauan di lingkungan sekolah untuk mengatasi ancaman kekeringan dan angin kencang.

Pelatihan dan sosialisasi tersebut membawa perubahan pada pola pikir dan pemahaman Bapak Ose. Ia mencoba menindaklanjuti rencana aksi yang sudah disusun bersama untuk melakukan penghijauan di sekitar lingkungan sekolah untuk mengatasi ancaman angin kencang dengan menanam pohon cemara dan menanam pohon Mahoni. Pada musim kemarau, sebagian besar pohon yang ditanam mati karena kekurangan air dan sebagian lagi dimakan ternak.

Semula, ia merasa putus asa dan kecewa. Namun, itu semua tidak menghilangkan semangat Bapak Ose untuk tetap menjadikan SMAN Bikomi Utara menjadi sekolah hijau. Bapak Ose dan warga sekolah kembali menanam. Kali ini dengan metode olah lubang, infuse, media polybag, membuat terasering serta membuat jebakan air sebanyak 5 unit.

Air yang tertampung dalam jebakan air dimanfaatkan untuk menyiram tanaman. Kini, tanaman pohon cemara sudah bertumbuh dan dinikmati oleh warga sekolah. Bukan hanya itu, berbagai jenis tanaman di polybag seperti ubi ungu, tomat, lombok dan lainnya juga bertumbuh subur.

Bapak Ose dan warga sekolah berharap SMAN Bikomi Utara memiliki ketersediaan air yang cukup sehingga cita-cita sekolah hijau tetap bisa terwujud. “Hutan merupakan paru-paru dunia sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak rusak. Maka, kita harus tetap menanam dan menanam, itu yang coba saya tanamkan pada warga sekolah SMAN Bikomi Utara,” kata Bapak Ose.



# Berkat Infus, Saya Dapat Melakukan Budidaya Mente

Penulis: **Andreas** | Timur Tengah Utara

Akhirnya, saya dapat melakukan budidaya mente dengan menggunakan infus dengan memanfaatkan botol bekas air mineral dan bambu betung. Dengan cara ini, selain untuk menghemat tenaga juga untuk beradaptasi dengan keadaan iklim alami di desa saya. Setiap kali musim panas, kami mengalami kekurangan air bersih. Metode ini adalah salah satu langkah saya untuk menghemat air.

Nama saya Andreas Eli umur 54 tahun. Saya adalah Ketua Forum PRB API Desa Tokbesi. Saya berdomisili di Desa Tokbesi Kecamatan Biboki Selatan.

Saya sering mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh PMPB-NTT mitra dari Plan International Indonesia terkait dengan program adaptasi perubahan iklim. Kegiatan itu mengajarkan saya cara beradaptasi dengan keadaan iklim di tempat saya. Di desa saya tinggal, musim panas lebih panjang daripada musim hujan

Sebelum membuat infus dari botol bekas air mineral maupun dari bambu betung, setiap hari saya harus menyirami tanaman yang sudah ditanami itu setiap pagi dan sore hari. Terkadang pada musim kemarau ada tanaman yang tidak sempat disiram karena ketersediaan air yang tidak mencukupi. Akibatnya, banyak tanaman

saya yang mati. Setelah saya melakukan infus dengan beberapa bahan yang dipakai, saat ini saya hanya perlu mengontrol ketersediaan air pada media infus. Sehingga, dalam seminggu saya hanya perlu mengisi kembali botol infus satu kali saja.

Hasil yang saya buat ini membawa suatu dampak yang cukup baik. Saya pun berinisiatif untuk membentuk satu kelompok tani yang bergerak di bidang pertanian hortikultura. Niat yang saya impikan akhirnya terwujud lewat pembentukan sebuah kelompok tani yang dinamakan dengan Kelompok Tani Amnautob. Ada beberapa program yang akan kami lakukan yaitu pertanian hortikultura dan pertanian umur panjang dengan sistem infus.

Harapan saya, kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh saya dan kelompok tani Amnautob saja, melainkan juga dapat dilakukan sebagian besar masyarakat yang ada di desa saya. Menurut saya, hal ini adalah cara yang baik dalam menghemat air pada musim kemarau yang berkepanjangan.



# Kini, SMA Negeri Manufui Lebih Indah dan Nyaman

Penulis: **Benedikta Bria** | Timur Tengah Utara

Nama saya Benedikta B. Bria. Saya biasa disapa Bendhy. Kini saya merasakan sangat sejuk bila berada di dalam ruang kelas. Rasa sejuk itu bukan hanya dirasakan oleh saya, melainkan juga teman-teman yang berada di kelas lain.

Awalnya, kami kurang memiliki perhatian terhadap lingkungan. Kami sangat tidak peduli dengan tanaman-tanaman yang sudah kami tanami di sekitar lingkungan sekolah. Kami pun tidak punya pemikiran untuk menanam lebih banyak pohon di lingkungan sekolah. Bahkan, pepohonan yang sudah kami tanami pun tidak kami perhatikan dengan baik. Dulu, kami selalu beranggapan bahwa tanaman yang sudah ditanam akan tumbuh dengan sendirinya, apalagi pada saat musim hujan. Apalagi, kondisi iklim yang terjadi saat ini bahwa pada musim kemarau yang berkepanjangan membuat tanaman di lingkungan sekolah kami menjadi mati.

Namun, semua berubah ketika ada program kegiatan yang dilakukan oleh PMPB-NTT mitra kerja dari Plan International Indonesia di sekolah kami, SMA Negeri Manufui. Adanya kegiatan yang dilakukan oleh lembaga PMPB-NTT membawa suatu kesadaran baru. Kami menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, khususnya

tanaman di lingkungan sekolah kami, seperti pepohonan dan tanaman lainnya.

Kegiatan demi kegiatan yang sering kami ikuti bersama lembaga PMPB-NTT membawa perubahan penting, antara lain penanaman pohon dan berbagai macam tanaman pertanian di sekitar lingkungan sekolah dan di halaman depan masing-masing kelas. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa SMA Negeri Manufui. Ini merupakan kegiatan tindak lanjut dari pelatihan warga sekolah terkait dengan adaptasi perubahan iklim. Kegiatan itu bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, baik di sekolah maupun masyarakat.

Harapan saya, ilmu pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bisa juga diketahui oleh masyarakat luas. Saya juga mengharapkan semoga kami semua, warga SMA Negeri Manufui, mampu bekerja sama dalam membentuk pribadi yang peduli terhadap lingkungan sehingga ke depannya sekolah kami menjadi sekolah yang indah dipandang dan nyaman dipakai.



# Kini, Payung Hukum Perlindungan Sumberdaya Air di TTU Segera Terwujud

Penulis: Fyan Pahtuaf | Timur Tengah Utara

*Dengan Rancangan Peraturan Daerah Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Air (Ranperda PPSDA) yang dihadirkan itu, kita berharap, nanti masyarakat adat, tokoh adat, tokoh masyarakat diikat, baik secara internal maupun eksternal untuk kembali melestarikan alam seperti yang dulu (Anis Sanak).*

Kini, masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) mulai bernapas lega. Saat ini, payung hukum perlindungan sumber daya air di kawasan itu tinggal menanti proses politik oleh DPRD Kabupaten TTU untuk dibahas dan ditetapkan menjadi Peraturan Daerah Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Air. Upaya munculnya payung hukum itu tidak bisa dilepaskan dari seorang sosok yang selalu konsisten memperjuangkan perlindungan sumber daya air di TTU.

Namanya Drs. Yohanes Sanak, MA. Ia adalah seorang pemerhati masalah politik perbatasan dan kebudayaan Atoni Pah Meto (Suku Dawan) di Pulau Timor. Ia alumnus pascasarjana ilmu politik Universitas Gajah Mada. Saat ini ia menjabat Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten TTU. Ia sering prihatin dengan kondisi sumberdaya air di kawasan TTU.

Keprihatinan akan kondisi minimnya ketersediaan air pada musim kemarau di Kabupaten TTU bukan tanpa alasan. Menurutnya, hampir tidak ada ritual adat masyarakat Suku Dawan yang tidak membutuhkan air. Semua ritual membutuhkan air. Dalam kehidupan sosialnya masyarakat Atoni Meto mengenal yang namanya Faotkanaf (Gunung Batu Keramat Milik Suku) dan Oekanaf (Sumber Air Keramat Milik Suku).

Sekalipun merupakan gunung batu, Faotkanaf tetap memiliki hubungan dengan air, karena di tempat itu ada sumber mata air dan hutan keramat yang dipelihara masyarakat. Kawasan itu merupakan tempat melakukan ritual adat.

*“Di kampung-kampung yang saat ini mengeluh kekurangan air, dulu itu banyak sumber air-sumber air,” ujarnya, “Hal itu disebabkan tradisi yang salah, seperti tebas bakar, menebang pohon besar dan menjualnya, itu yang kemudian merusak sumber mata air. Banyak sumber air yang ada saat ini muncul sesaat hanya pada musim hujan, tapi itu tidak bertahan lama.”*

Menurut Sanak, kini banyak orang mengolah lahan untuk berkebun saja. “Mereka sudah mulai merusak hutan yang ada disekitar Faotkanaf dan Oekanaf, pohon-pohon besar ditebang untuk dijual, semua untuk kebutuhan ekonomi,” kata Sanak. Keprihatinan ini bukan semata-mata hanya merupakan keprihatinan personal Sanak semata, tetapi ada banyak pihak yang juga memiliki keprihatinan yang sama.

Berdasarkan itulah Sanak berharap sumber air masyarakat adat yang ada dapat dilindungi dan dikelola secara baik dan bijak mendapat dukungan dari Plan Internasional Indonesia Program Area Timor di Kefamenanu.



Gayung pun bersambut. Melalui Advocacy Officernya, Robert Desilfa Saunoah, Plan Indonesia menghimpun sejumlah stakeholder (para pihak) dari berbagai unsur yang mempunyai motivasi yang sama, cakap, dan memiliki kapasitas yang memadai dalam mengupayakan hadirnya sebuah produk hukum daerah yang dapat melindungi sumber daya air yang ada di TTU.

Pada pertengahan November 2016, atas dukungan Plan Internasional Indonesia Program Area Timor, digelar sebuah pertemuan inisiasi untuk membahas prosedur dan tahapan penyusunan sebuah produk hukum daerah. Pertemuan yang berlangsung di balai pertemuan Sane Ekon Tefan Maslete berhasil membentuk sebuah Tim Penyusun Rancangan Peraturan Daerah Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Air. Saat itu, Sanak didaulat menjadi ketua, yang disahkan dengan Surat Keputusan Bupati TTU tentang pembentukan Tim Penyusun Ranperda Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Air.

Sebagai ketua Tim Penyusun Ranperda PPSDA, Sanak menyadari bahwa sebuah produk hukum daerah akan tumpul dan mandul jika proses penyusunan produk hukum tersebut tidak melalui sebuah prosedur dan kajian yang tepat. Difasilitasi oleh Plan Internasional Indonesia, Naskah Kajian Akademis RANPERDA PPSDA pun lalu digarap oleh tim penyusun oleh para praktisi dan pemerhati lingkungan hidup, para akademisi dari Universitas Timor, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pertanian, Bagian Hukum Setda TTU, Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Forum Pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Kabupaten TTU.

“Salah satu data yang saya pikir paling ampuh untuk kita bisa susun perda secara sistematis adalah dengan membuat naskah akademis. Naskah akademis ini akan meringkaskan ranperda yang dirancang untuk kemudian



dalam pelaksanaannya juga benar-benar berdasarkan fakta. Kajian masalah ini tidak bisa dikarang-karang,” tandasnya.

Proses selanjutnya sudah menjadi lebih mudah. Rencana yang sudah digagas dan ditetapkan bersama, tahapan yang disepakati dengan tenggat waktu yang ditetapkan berjalan sesuai rencana. Tanggal 10 April 2017, seminar konsultasi publik ranperda PPSDA yang diusulkan oleh Dinas Lingkungan Hidup atas kerja sama dengan Plan Internasional diselenggarakan di Aula Laot Manekat Noemeto. Masukan-masukan terkait ranperda ditampung oleh Tim untuk penyempurnaan.

Proses panjang yang menguras waktu, tenaga, dan energi sudah membuahkan hasil, saat ini tinggal menanti proses politik oleh DPRD Kabupaten TTU untuk dibahas dan ditetapkan menjadi Peraturan Daerah Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Air di Kabupaten Timor Tengah Utara.

“Semua stakeholder yang terkait harus mampu mengawal itu. Setelah ranperda ditetapkan, yang kita harapkan ujung tombaknya ada di desa. Pemerintah desa lewat dana desa mungkin harus alokasikan sekian persen anggarannya untuk perlindungan dan pengelolaan Sumber Daya Air,” harap Sanak, “Tradisi tebas bakar dan krisis air punya hubungan dengan terjadinya krisis air. Tradisi yang salah harus diakui bahwa itu salah.” Sanak juga berharap, dengan adanya perda PPSDA, alam yang sudah rusak dapat diperbaiki dan dijaga kembali.



# Kini, Metode Tanaman Infuse Digunakan Petani Desa Banain C

Penulis: **Laurensius Siki** | Timur Tengah Utara

Daun dari tanaman yang dipasang infus lebih segar dibandingkan dengan tanaman yang tidak dipasang infus. Itulah perubahan yang terlihat di Desa Banain C, semenjak ada penemuan baru berupa metode infus tanaman. Perubahan itu tak lepas dari peran seorang petani di desa itu. Salah satunya, Bapak Andreas Kau. Kini, kebunnya masih kelihatan dari jalan tetap hijau sampai walaupun jauh dari sumber air seperti embung. Penyebabnya, tanaman umur panjangnya di pasang infus, seperti tanaman sirih, sukun, kelapa, dan lainnya.

Pria itu bernama Andreas Kau. Umurnya 45 tahun. Sehari-hari, ia bekerja sebagai petani. Infus tanaman yang dikembangkan oleh bapak Andreas Kau akhirnya berkembang luas. Seluruh masyarakat desa mulai menggunakan metode infus.

Sebelumnya, kekurangan air selalu terjadi pada musim kemarau. Hal itu hampir dirasakan oleh semua warga masyarakat Banain terutama Desa Banain C, karena desa itu terletak di ketinggian. Dulu, setiap tahun masyarakat selalu mengeluh kekurangan air bersih. Metode infus tanaman ini merupakan salah satu cara untuk menghemat air, waktu, dan tenaga, sehingga tidak perlu setiap hari harus menyiram tanaman tersebut .

Pemerintah dan Plan Internasional pun sudah berupaya untuk mengatasi masalah tersebut. Setiap rumah sudah memiliki PAH, sumur bor dan fiber, namun belum dapat mengatasi masalah yang ada di desa Banain C. Selain itu, pemerintah desa juga berupaya melalui dana desa, mengadakan 3 unit embung yang ada di desa banain C. Namun, embung yang betahan pada musim panas hanya 2 unit saja. Harapan kami ke depan, melalui program adaptasi perubahan iklim ini, kami akan melakukan penghijauan di 2 lokasi embung dengan menggunakan metode infus, sehingga ke depannya sumber mata air kita khususnya di embung bisa bertambah dan desa banai C menjadi sejuk.



# Kini Sumber Mata Air Nanik Dan Oekolo Kembali Hijau

Penulis: Roswita Derang Suban | Timur Tengah Utara

Kini, sumber mata air di Nanik dan Oekolo mulai hijau, bersih, dan airnya pun tidak kotor lagi. Penghijauan dan reboisasi telah dilakukan di sumber mata air Nanik dan Oekolo. Jenis tanaman atau pohon yang ditanam adalah beringin, Mahoni, dan Jambu Air. Sebelumnya, banyak tanaman yang mati di sekitar mata air akibat kekurangan air. Dedaunannya kering berguguran ke dalam air sehingga airnya kotor.

Hijaunya mata air itu tak lepas dari peran Fabianus Suban. Sehari harinya ia disapa Pak Fabi. Ia adalah Kepala Sekolah SMPN 1 Bisel.

Penghijauan di sekitar mata air Nanik dan Oekolo itu terjadi setelah mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PMPB NTT mitra kerja dari Plan di Kecamatan Biboki Selatan, SMPN 1 Bisel. Pak Fabi dan warga sekolah lainnya dilibatkan dalam kegiatan pelatihan mengenai adaptasi perubahan iklim yang berpusat pada anak yang diselenggarakan oleh PMPB NTT mitra dari Plan. “Kegiatan itu membawa satu dampak positif yang sangat berpengaruh bagi sekolah,” kata Pak Fabi, “Dengan adanya kegiatan seperti itu secara langsung sudah melatih anak-anak didik di sekolah agar dapat menjaga dan melestarikan lingkungan.”

Pelatihan warga sekolah terkait dengan adaptasi perubahan iklim yang berpusat pada anak itu bertujuan untuk meningkatkan kapasitas baik sekolah maupun masyarakat dalam beradaptasi dengan keadaan iklim yang tengah terjadi saat ini. Awalnya, Pak Fabi dan warga sekolahnya tidak pernah memikirkan akan kelestarian lingkungan dan sumber air yang sering mereka pakai. Menurut Pak Fabi, selama ini ia dan teman-teman menganggap bahwa sumber air yang sudah ada itu akan tetap bertahan dan terus ada, sekalipun ada kerusakan kerusakan yang dilakukan oleh oknum yang kurang bertanggung jawab. Hal itu tidak akan berdampak terjadi kekeringan pada suatu waktu tambahnya. Sebenarnya, kegiatan penghijauan sudah sering ia dan warga sekolah lakukan namun dalam perawatan banyak tanaman yang mati akibat kekurangan air.

Kegiatan demi kegiatan yang sudah sering diikuti oleh Pak Fabianus dan warga sekolahnya itu dapat menarik minat mereka terkait pentingnya pelestarian lingkungan khususnya lingkungan sumber mata air. Dari situlah kemudian mulai muncul ide-ide cemerlang yang dapat mereka kerjakan untuk menyelamatkan tempat yang mereka tinggali dari kekeringan air dengan melibatkan semua warga sekolah SMPN 1 Biboki Selatan.

Harapan dari Pak Fabi, dengan adanya kegiatan ini, baik sekolah maupun masyarakat semakin menyadari pentingnya kelestarian alam dan kebijakan terkait perlindungan sumber mata air. “Sehingga, kelestariannya dapat terjaga,” pungkas Pak Fabi



# Kini Sekolahku Lebih Hijau Berkat Metode Infus Tanaman

Penulis: **Maria Kolo,S.Sos**|SMP Satap Negeri Teflasi|Timur Tengah Utara

Dulu, lingkungan di SMP Satap Negeri Teflasi gersang. Tapi, kini sudah hijau karena dikelilingi dengan tanaman-tanaman. Kini, lahan di depan sekolah kami ditanami bermacam-macam bunga dengan memanfaatkan kaleng dan plastik bekas. Ada juga penanaman sayur-sayuran di polbek dan bedeng yang sudah dinikmati oleh warga sekolah.

Nama saya Maria Kolo. Saya adalah seorang guru di SMP Satap Negeri Teflasi. Sekolah kami terdiri dari 15 guru dan 92 siswa. Sekolah kami memiliki pekarangan atau lingkungan yang tidak terlalu luas.

Sekolah kami dulunya gersang. Akibatnya, siang hari terasa sangat panas. Semua itu mulai berubah sejak adanya sosialisasi secara terus menerus dari PLAN dan PMPB kami mengetahui cara menanam dan menginfus tanaman. Hal itu, membuat saya dan guru-guru serta siswa-siswi sadar akan menyiram tanaman dengan sistem infus.

Kami pun selalu mengimbau siswa-siswi untuk menanam, baik tanaman umur panjang maupun umur pendek, dan dirawat cara penginfusan. Alasannya, SMP Satap Negeri

Teflasi jauh dari sumber mata air. Sehingga, cara yang paling tepat dipakai adalah penginfusan tanaman. Kini, hasilnya sudah dinikmati dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga sekolah. Sekolah kami sekarang sudah menjadi hijau dan agak sejuk.

Bahkan, kini adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka di setiap minggu yang dipadukan dengan kegiatan API/PRB membuat saya dan siswa-siswi semakin sadar akan pentingnya sekolah hijau. Agar tanaman-tanaman tersebut tetap terawat, saya dan teman-teman pembina pramuka mengimbau siswa-siswi selalu menggunakan botol bekas dan bambu untuk infus tanaman, mengingat di musim panas terjadi kekeringan atau kekurangan air. Hal ini terbukti ketika masing-masing siswa telah menginfus tanaman, kini tanaman tersebut semakin bertumbuh dengan mekar sehingga lingkungan sekolahku terlihat hijau.



# Kini Sampah Menghijaukan Kelasku

Penulis: **Maria Scolastika Tael, S.Pd** | Instansi SMA Negeri Bikomi Utara | Timur Tengah Utara

Rasa nyaman mulai tampak pada wajah siswa-siswi SMA Negeri Bikomi Utara. Pasalnya, kini sekolahku makin hijau dan menyenangkan. Itu menjadi suatu daya tarik bagi siswa-siswi. Mereka semakin betah belajar di sekolah.

Nama saya Maria Scolastika Tael. Saya adalah guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Bikomi Utara kecamatan Bikomi Utara. Pada pertengahan tahun 2016, tepatnya bulan Juli, dalam rapat awal semester, saya ditunjuk oleh Kepala Sekolah Bapak Yoseph Sani S.Pd untuk menjadi pembimbing pramuka di sekolah kami. Tugas yang saya terima sangatlah berat. Pasalnya, saya baru mengenal kegiatan pramuka sewaktu SMA.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Apa yang saya takutkan seakan hilang begitu saja. Pada tahun 2016, saya diutus oleh sekolah untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Plan Internasional tentang Pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim. Hal penting yang saya petik dari kegiatan itu adalah pemanfaatan kembali sampah yang masih ada kaitannya dengan cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Melalui kegiatan PRB-API ini, saya semakin paham tentang pentingnya memanfaatkan kembali sampah untuk kemudian bisa dijadikan kembali sesuatu yang

sangat bermanfaat. Hal ini yang sekarang kami lakukan, terutama dalam mengolah sampah plastik, karung-karung bekas dan sak semen bisa dijadikan sebagai pengganti polibek.

Isi dari polibek pun masih dari sampah. Daun-daun kering dicampurkan dengan tanah dan dilengkapi dengan kotoran-kotoran hewan. Semua dicampurkan menjadi satu lalu diisi ke dalam polibek yang sudah disiapkan. Polibek kemudian ditanami dengan tanaman-tanaman hias maupun tanaman umur pendek seperti terung, lombok, tomat dan juga umbian (ubi ungu). Tanaman ini tidak terlalu membutuhkan banyak air.

Kondisi sekolah yang awalnya sangat kering, gersang, dan sangat membosankan kini menjadi hijau dan sangat menyenangkan. Dengan adanya kegiatan ini, siswa semakin paham betapa bermanfaatnya sampah. Upaya yang dilakukan untuk menghindari keringnya tanaman di musim panas, setiap siswa bertanggung jawab memelihara dan merawat 1 polibek. Hal lain yang dilakukan setiap pagi siswa membawa 1 botol bekas yang berisi air untuk menyirami tanaman yang sudah dibagikan. Dengan demikian, tanaman yang ada tetap subur dan hijau. Kelas-kelas yang dulunya kosong kini suda dihiasi dengan tanaman-tanaman yang subur.



# Kini SDN Mena Punya Kebun Mini

Penulis: Klotilde Kosat, S. Ag | Timur Tengah Utara

Akhirnya, SDN Mena memiliki kebun mini. Kebun mini itu memanfaatkan pekarangan di sekolah.

Hadirnya kebun mini di SDN Mena itu tidak bisa dilepaskan dari peran Ibu Klotilde Kosat, S.Ag, sebagai Kepala Sekolah SDN Mena. Ibu berusia 53 tahun itu tinggal di Mena Desa Oepuah, kecamatan Biboki Moenleu.

Ide menghadirkan kebun mini di SDN Mena itu muncul setelah ia mengikuti kegiatan studi banding ke SDN Bakateu, Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Setelah studi banding itu, kepala sekolah membuat kesepakatan bersama para guru di SDN Mena untuk memanfaatkan pekarangan sekolah sebagai kebun mini. Dengan semangat tinggi, Ibu Klotilde Kosat menawarkan idenya kepada dewan guru SDN Mena dan siswa-siswinya.

Pada akhirnya, kebun mini yang diidam-idamkan oleh kepala sekolah ternyata diterima dan berhasil dikerjakan dengan modal kerja sama yang dibangun bersama guru-guru, siswa-siwi SDN Mena, komite sekolah dan pemerintah setempat. Kebun mini yang dibuat akhirnya ditanami dengan sayur-sayuran, lombok, kacang panjang, tomat dan tanaman-tanaman lainnya.

Rasa lelah dan rasa malas bercampur kecewa dari para siswa dan guru-guru tidak memengaruhi niat baik dari

kepala SDN Mena. Kepala sekolah, orangtua, komite sekolah dan pemerintah setempat tetap memberi motivasi sehingga kebun mini yang dibuat menghasilkan banyak perubahan. Kini, para guru tidak susah lagi membeli sayur. Mereka pun jadi dapat membeli dari kebun sendiri.

Dengan kegiatan ini, siswa-siswi SDN Mena dapat membuat sendiri kebun mini di halaman rumahnya. Bahkan, masyarakat sekitar pun mulai sadar akan pentingnya manfaat pekarangan rumah

---

## Kini Siswa-Siswi SDN Mela Dapat Bikin Tas dari Sampah

Kini siswa-siswi SDN Mena banyak yang memakai tas buatan sendiri dari sampah kulit kopi. Sebelumnya, sampah-sampah berserakan di lingkungan sekolah, termasuk sampah dari kulit kopi.

Pemanfaatan sampah menjadi barang bermanfaat itu tidak lepas dari peran Bapak Floyd Piterson. Ia putra asal Kupang namun lahir Jakarta pada 13 Mei 1971. Ia diminta oleh pihak Plan untuk membuat pelatihan tentang bagaimana cara memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang berguna.

Upaya pemanfaatan barang bekas itu didasarkan padarasa keprihatinan dari Plan Indonesia Kefamenanu untuk mengatasi sampah-sampah yang berserakan.

Setelah mendapat pembekalan dari Bapak Floyd Piterson, maka kami mulai menghimbau anak-anak



untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang ada di lingkungan sekitar. Mereka pun mulai membuat vas bunga dari botol plastik bekas, tas buku dari kulit kopi, keranjang dari gelas aqua dan gelas ale-ale dan hiasan kelas dari gelas ale-ale dan dos-dos bekas.

Ruang kelas SDN Mena yang dulunya gersang, kering, sekarang suasananya indah, bagus dan menarik sehingga siswa-siswi tidak bosan berada di kelas. Kini, siswa-siswi SDN Mena banyak yang memakai tass buatan sendiri dari kulit kopi.

# Sumber Air Sibnia dan Maunok Kini Menjadi Hijau

Penulis: **Richardus Xaverius Lake** | Timur Tengah Utara

SMPN SATAP Teflasi adalah salah satu sekolah di desa Banain B. Desa ini memiliki dua titik sumber mata air, yakni Sibnia dan Maunok. Kedua sumber mata air ini selalu kering di musim kemarau. Tetapi, setelah mengikuti pelatihan tentang PRB API, kami menjadi sadar dan mulai melakukan pembersihan sekaligus dengan melakukan reboisasi atau penghijauan pada beberapa bulan yang lalu.

Nama lengkap saya, Richardus Xaverius Lake, biasa dipanggil Ricky, asal dari desa Banain A, saya adalah seorang anak bungsu dari tiga bersaudara yang sekarang menduduki bangku SMP kelas 3 dari SMPN SATAP Teflasi.

Kami selalu mengikuti kegiatan pelatihan PRB API yang difasilitasi oleh PMPB. Selain itu juga, kami mengikuti kegiatan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler dengan tema sumber daya air. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, kami terus dimotivasi untuk selalu menjaga kelestarian air dengan melakukan pembersihan dan reboisasi atau penghijauan pada kawasa-kawasan tersebut.

Setelah melakukan reboisasi atau penghijauan dan pembersihan pada kawasan-kawasan sumber mata



air tersebut, kini sumber mata air kami menjadi bersih, rindang, airnya bertahan lebih lama, dan kawasan-kawasan pada sumber mata air menjadi hijau karena telah ditumbuhi oleh tanaman-tanaman yang sudah kami tanam.

Bayangkan apa jadinya bumi kita ini tanpa tumbuh-tumbuhan pasti yang akan tampak dari luar angkasa adalah warna merah kekuningan seperti planet Mars yang mungkin pernah kita lihat dalam televisi, foto, dan lain-lain. Oleh karena itu, saya berharap agar setiap hari Jumat kita selalu membersihkan di sumber mata air dan setiap tahun juga harus melakukan reboisasi atau penghijauan

## Kini Keluarga Saya Tidak Beli Lombok dan Tomat ke Pasar

Penulis: **Maria Hildegardis Siki** | Sekolah SMA Negeri Bikomi Utara | Timur Tengah Utara

Kini keluarga saya tak perlu membeli lombok dan tomat ke pasar. Kini kami memetik lombok dan tomat dari pekarangan sendiri. Padahal sebelumnya, saya termasuk orang yang menanam tanaman.

Nama lengkap saya Maria Hildegardis Siki. Saya biasa dipanggil Hilde Siki. Saya berasal dari Napan. Saya adalah anak pertama dari empat bersaudara. Umur saya sekarang 17 tahun. Saya adalah seorang siswa kelas XI dari SMA Negeri Bikomi Utara.

Sebelum, saya belum mengenal adaptasi perubahan iklim, saya adalah orang yang malas menanam. Tetapi dengan adanya kegiatan pramuka di sekolah dan ada kunjungan dari kakak-kakak PLAN-PNPB tentang Pengurangan Risiko Bencana -Adaptasi Perubahan Iklim (PRB API), semua berubah. Mereka menjelaskan tentang adaptasi perubahan iklim dan manfaatnya bagi kita. Akhirnya, saya sadar terhadap lingkungan dan memahami cara untuk mencintai dan menjaga lingkungan kita.

Pada saat saya mengikuti kegiatan pramuka di sekolah setiap hari Sabtu, saya mengerti apa itu PRB-API dan saya berpikir untuk menanam tanaman yang berumur



pendek seperti lombok dan tomat di rumah.

Saya memilih untuk menanam tanaman lombok dan tomat karena tanaman tersebut tidak terlalu membutuhkan air. Selain itu, tanaman itu sangat membantu kebutuhan rumah tangga. Untuk memulai menerapkan ilmu yang saya dapatkan dari sekolah itu, saya langsung menyiapkan tiga kertas saman dan karung bekas sebagai pengganti polibek.

Pertama, saya siapkan tanah yang tidak tercampur apapun. Kedua, saya masukan daun gamal yang di campurkan dengan sedikit tanah. Ketiga, saya masukan tanah yang sudah tercampur dengan cirit hewan. Campuran itu saya sirami dengan air lalu tahap akhir adalah memasukan anakan tomat dan lombok yang sudah disiapkan ke dalam polibek. Setiap pagi dan sore saya tidak berhenti menyiram. Kini tanaman yang saya tanam sudah membuahkan hasil.

Sejak menanam lombok dan tomat di rumah kini keluarga kami tidak membeli lombok dan tomat lagi karena kami menggunakan hasil saya sendiri. Bahkan, saya adalah salah satu siswa yang dipeercaya untuk mewakili SMA Negeri Bikomi Utara sebagai salah satu contoh anak pramuka.

Harapan saya kedepannya adalah usaha yang saya lakukan bisa dilihat sebagai contoh oleh teman-teman dan bisa ditiru dan di depan rumah masing-masing. Tidak hanya menanam bunga saja tetapi bisa menanam berbagai tanaman umur pendek.

## Kini Sipri Nyaman Bermain di Lapangan Sekolah

Penulis: **Margarida Nenis,S.Pd** (SMP Negeri 2 Miomaffo Timur | Timur Tengah Utara)

Kini, Sipri dapat melakukan kegiatan di luar ruangan sekolah dengan nyaman. Hal yang sama juga dirasakan siswa-siswi SMP Negeri 2 Miomaffo Timur. Kini, Sipri merasakan nyaman ketika bermain sepak bola bersama teman-temannya di musim hujan pada bulan Oktober 2016 hingga bulan April 2017. Dulu, lapangan tidak dapat digunakan pada musim hujan karena terdapat banyak genangan air. Sekarang, tidak ada lagi kendala apa pun bagi Sipri untuk bermain bersama teman-temannya.

Nama lengkapnya Siprianus Suni. Ia adalah seorang siswa kelas VIII pada SMP Negeri 2 Miomaffo Timur. Sekolah itu terletak di Desa Faennake, Kecamatan Bikomi Utara.

Sipri dan teman-temannya sering mengikuti kegiatan Adaptasi Perubahan Iklim (API) dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Sejak berada di bangku Sekolah Dasar kelas VI tahun 2015 hingga kini, Sipri selalu diikut sertakan dalam kegiatan API/PRB. Kegiatan itu diselenggarakan oleh Plan Internasional. Tujuan dari kegiatan API/PRB itu adalah agar siswa-siswi dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim dan dapat terhindar dari bencana yang akan terjadi sewaktu-waktu. Program yang diselenggarakan Plan Internasional ini lebih fokus



terhadap anak-anak yang rentan terkena bencana. Dalam program ini, siswa-siswi, termasuk Sipri, dibekali pengetahuan tentang pentingnya API/PRB dan cara untuk mengatasi perubahan iklim itu sendiri.

Sebelumnya, Sipri lebih memahami tentang kegiatan API/PRB. Ia sering bolos sekolah ketika diadakan kerja bakti membuat saluran air pada lapangan upacara yang sekaligus adalah lapangan sepak bola tempat Sipri dan teman-teman bermain. Sipri juga selalu mengeluh ketika musim hujan tiba karena tempat yang sering mereka gunakan untuk berolahraga, kegiatan pramuka dan upacara bendera tergenang air, berlumpur dan lapangan menjadi licin. Jika dibiarkan, kondisi ini akan membahayakan Sipri dan siswa-siswi lainnya. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan API/PRB, ia semakin sadar bahwa jika ia dan teman-temannya tidak membantu untuk membuat jebakan air dan saluran air, maka mereka tidak akan bisa bermain dengan bebas dan nyaman.

Melalui kegiatan pramuka, Sipri dan teman-temannya membuat saluran air. Cara ini dilakukan untuk mengatasi bencana longsor dan genangan air. Mereka sangat senang karena pada musim hujan, Sipri dan teman-temannya dapat melakukan kegiatan pramuka, upacara bendera, dan berolahraga dengan nyaman. Harapan sipri dan teman-temannya adalah untuk mengurangi risiko bencana harus dibuat saluran air yang permanen agar dapat tahan lama. Sehingga, jika terjadi curah hujan yang tinggi, maka tidak terjadi longsor pada sekitar lapangan.

## Ibu Martha Lebih Percaya Diri Berbicara di Hadapan Khalayak

Penulis: **Rafael** | Nusa Tenggara Timur



Ibu Martha lagi duduk berdampingan dengan anggota kelompok diskusi dalam kegiatan pelatihan pertanian organik.

Kini Ibu Marta lebih percaya diri ketika berbicara di hadapan banyak orang. Sebelumnya, jangankan berbicara di depan banyak orang, cita-citanya untuk dapat berbuat lebih bagi lingkungan tempat tinggalnya pun telah lama terpendam.

Ibu itu bernama Martha L. Ulnang. Keluarga dan kerabat kenalan sehari-hari selalu menyapanya Martha. Dia memiliki 3 orang anak, semuanya laki-laki. Sudah 21 tahun sejak tahun 1996 menetap di desa Nagadhero. Sejak menikah, ia menjadi ibu rumah tangga. Seperti halnya seorang ibu rumah tangga, kesehariannya ia dengan setia mengurus suami, anak-anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti ke sawah dan ternak piaraan.



Dengan latar belakang tamatan SMA, ia pun ingin berbuat lebih untuk lingkungan tempat tinggal tempat ia berada. Namun, semangat dan cita-cita itu terus terpendam. Kini, semua berubah sejak Agustus 2016. Saat itu, Program Resilient Island kerjasama PLAN Internasional dan Yayasan Flores Sejahtera (SANRES) diperkenalkan dan mulai beraktivitas di desa Nangadhero.

Program ini dalam melakukan kegiatan selalu melibatkan kaum perempuan dan anak. Martha selalu aktif untuk hadir di berbagai kegiatan program yang berlangsung di desanya. Sejak itu, ia semakin percaya diri untuk selalu tampil sebagai presenter di berbagai diskusi kelompok selama kegiatan program berlangsung. Martha mengakui pengalaman bersama program ini sangat memberikan manfaat untuk dirinya. Manfaat itu, antara lain, kini ia mampu berbicara di hadapan banyak orang.

Bahkan, ia terpilih sebagai ketua regu dapur umum tim siaga Bencana desa. Ia juga dipilih menjadi ketua kader pos yandu dengan tugas untuk menyuluh kesehatan bagi masyarakat didesanya.

Ada hambatan dari suami dan pekerjaan rumah tangga yang diperananya. Namun, dengan berbekal semangat serta kemampuan yang dimiliki Martha, hambatan itu ia lampau. Ibu Martha tetap dengan penuh percaya diri untuk tampil berbicara melakukan penyuluhan kesehatan dihadapan ibu-ibu dan masyarakat umumnya. Motivasi dan kepercayaan diri Martha diperkuat lagi setelah mengikuti kegiatan pelatihan visioning.

Kepercayaan masyarakat terhadap diri pun terus bertamah. Ia ditunjuk sebagai ketua Kelompok Dasawisma I yang beranggotakan 11 orang semuanya perempuan untuk mengelola usaha ternak kambing. Ibu Martha makin optimistis. *“Saya akan terus mengembangkan kemampuan saya dan berbagi dengan kaum saya agar dari waktu ke waktu muncul martha2 baru di desa Nangadhero,”* tegasnya.

## Kini Ibu Theresia Bisa Bertani di Musim Kemarau

Penulis: Esi | Nusa Tenggara Timur



Ibu Theresia Wua saat melakukan instalasi irigasi tetes di Lahan kelompoknya

Kini Ibu Theresia dan kelompoknya mampu terus bertani meskipun di musim kemarau. Sebelumnya, lahan pertanian dibiarkan kosong kecuali pada musim hujan.

Namanya Theresia Wua. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di desa Nggolonio, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Istri dari Pak Rafel Sape. Usianya 43 tahun. Ia memiliki 3 orang putri dan 2 orang putra.

Sejak bergulirnya program Pulau tangguh di desanya pada akhir tahun 2016 ia bersama warganya mulai



mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Flores Sejahtera yang bekerja sama dengan Plan International Area Flores. Kegiatan itu didukung oleh Pemerintah Jerman dalam program Resiland Island (Pulau Tangguh) di Kabupaten Nagekeo Kecamatan aesa Desa Nggolonio.

Projek Resiland Island, atau lebih dikenal dengan Pulau Tangguh, memiliki tujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi terhadap Perubahan Iklim. Dalam proses peningkatan kapasitas ini, kegiatan dimulai dengan melakukan kajian HVCA di tingkat desa. Selanjutnya Melakukan Rencana Aksi Desa, pelatihan Kepemimpinan perempuan, pembuatan rencana kontigensi dan simulasi bencana di tingkat desa dan juga dukungan dana seedgrant kepada kelompok tani yang lebih khusus kepada kelompok yang dipimpin oleh kaum perempuan atau ibu-ibu di desa.

Ibu Theresia Wua bersama penduduk desa yang lain sebelumnya tidak pernah memiliki pengetahuan tentang Kebencanaan dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Bahkan, desa mereka pernah dilanda bencana gempa bumi dan angin kencang serta kemarau panjang. Biasanya, ketika dilanda bencana, mereka pasrah. Bencana yang paling sering dialami oleh Ibu Theresia Wua dan warga lain adalah bencana kekeringan atau kemarau panjang.

Mereka sebenarnya memiliki lahan yang luas untuk kegiatan pertanian seperti pertanian hortikultural. Namun, hal itu tidak pernah mereka lakukan. Biasanya lahan itu dibiarkan kosong kecuali pada musim hujan, barulah mereka menanam jagung.

“Itu kerja gila, masa menanam di musim kemarau...? Sejak nenek moyang saya, belum pernah mereka tanam dimusim kemarau,” ujar suami Ibu Theresia, “Jangan buang-buang waktu, itu tidak mungkin.”



Ibu, Theresia ( Berdiri kiri foto), mengikuti pelatihan Visioning Kepemimpinan Perempuan Nagekeo. Dengan pelatihan Visioning ini Mama Theresia semakin termotivasi untuk bisa menjadi seorang pemimpin dan mempengaruhi kaum Ibu-ibu lainnya untuk membuat kelompok dalam pengelolaan dana SeedGrant. Mama Theresia di percayakan untuk menjadi seorang ketua kelompok.

Ungkapan suami dari Ibu Theresia Wua itu muncul ketika mendengar Ibu therseia Wua bersama anggota kelompoknya akan mendapatkan bantuan dana seedgrant untuk mengolah pertanian hortikultural di lahan pertanian dekat rumahnya.

Tidak hanya itu, tantangan lain juga datang dari warga masyarakat lain serta dari anggota kelompoknya sendiri. Mereka bahkan sangat tidak yakin kalau kegiatan pertanian yang dilakukan oleh kelompok ini bisa berhasil. Beberapa anggota kelompoknya bahkan mengundurkan diri karena dilarang oleh suami-suami mereka. Ibu Theresia Wua sendiri juga awalnya tidak yakin bahkan sempat berhenti melihat semangat dari anggota kelompoknya yang mulai turun.



Tidak ada yang mustahil jika kita mau berusaha, demikian ungkapan yang disampaikan Ibu Theresia Wua. Ungkapan ini merupakan sebuah bagian dari proses perubahan yang dirasakan oleh Ibu Theresia.

Ibu Theresia Wua mulai kembali yakin setelah mengikuti kegiatan pelatihan Kepemimpinan Perempuan dan Pelatihan Pertanian organik menggunakan irigasi tetes yang diselenggarakan oleh yayasan Fores Sejahtera bekerja sama dengan Plan International. Setelah mengikuti pelatihan dan kelompoknya didukung dengan fasilitas teknologi irigasi tetes berupa selang tetes dan kebutuhan pertanian lainnya, Ibu Theresia Wua pun kembali meyakini anggota kelompoknya untuk kembali beraktifitas sesuai dengan rencana yang sudah mereka sepakat bersama.

Kini, mereka sudah mulai menanam cabai sebanyak 900 pohon, kacang panjang 300 pohon, terung sebanyak 100 pohon, serta tanaman lain seperti pepaya kalifornia dan lain-lain di kebun milik kelompoknya. Setelah melihat ada tanaman yang hidup di lahan yang mereka tanam, suami Ibu Theresia Wua pun mulai percaya dengan usaha keras yang dilakukan oleh isterinya. Bahkan, anak-anaknya juga terlibat untuk membantu ibunya dalam merawat tanaman yang sudah mereka tanami. Menurut Ibu Theresia Wua, dengan kegiatan ini, tidak ada lagi waktu yang dibuang hanya untuk sekedar duduk bercerita untuk menghabiskan waktu di musim kemarau.

Ibu Thersia Wua juga berharap suatu ketika semua anggota kelompok tani dari ibu-ibu yang dipimpinnya itu bisa melakukannya secara mandiri di kebun pribadi mereka masing-masing, sehingga bisa menambah penghasilan dalam ekonomi rumah tangga mereka.

## MAMA ROS BERANI BERUBAH

Penulis: Maria Dolorosa Zaleng | Nusa Tenggara Timur



Persentase hasil diskusi kelompok yang di sampaikan oleh mama Ros, dalam mengikuti pelatihan visioning kepemimpinan perempuan Nagekeo, Mama Ros semakin percaya diri untuk bisa menjadi seorang pemimpin meskipun di mulai memimpin menjadi seorang ketua kelompok dalam pengelolaan dana seedgrant.

Kini Mama Ros dan kelompoknya mulai bertani organik. Sebelumnya, jangankan bertani organik, menanam bukanlah hal yang gampang buat masyarakat Waekokak.

Tahun 1996, Mama Ros dan Keluarga Kecilnya mulai menempati Desa Waekokak dan menjadi Warga Desa Waekokak Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Sebelumnya Mama Ros dan keluarganya berasal dari Nila kelurahan Mbay II. Perpindahannya didorong adanya program pemerintah untuk desa Waekokak yang



memberikan lahan gratis sebesar 2 hektare kepada masyarakat. Mama Ros dan keluarganya pun sepakat untuk pergi menempati desa Waekokak.

Pada saat itu keluarga kecil mama Ros mulai beradaptasi dengan Lingkungan dan Masyarakat sekitar. Ia melihat dan merasakan kondisi desa Waekokak yang sangat gersang dan kering. Banyak lahan yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat karena faktor dari krisis air. Semua itu tidak membuat mama Ros berkecil hati.

Kondisi ekonomi keluarganya pun sungguh sangat memprihatinkan. Keluarga Mama Ros hanya berharap dari hasil jual ternak dan suami, Bpk. Yohanes Radit. Mereka hanya bisa mengharapkan SK (Sore Kasih, Sore terima upah/uang paginya Kerja), istilah yang sering di sebut oleh masyarakat Desa Waekokak. Sore terima upah/uang paginya kerja. Dari hasil itu Mama Ros dan Suaminya bisa bertahan hidup, makan seadanya dan membiayai Sekolah dari kedua anaknya,

Kondisi alam yang gersang dan kering sudah dianggap biasa oleh masyarakat dan aparat desa. Sehingga, wajar bila tidak ada sedikit pun inisiatif mereka untuk melakukan suatu kegiatan dalam mengatasi masalah kekeringan. Masyarakat hanya sibuk mengurus kehidupan keluarga masing-masing yang laki-laki pergi SK (Sore Kasih), sementara penduduk perempuan sebagian besarnya mengurus ternak. Ini menjadi pola hidup yang biasa yang di alami oleh masyarakat Waekokak.

Semua berubah saat Program Resilient Island (Ketangguhan Pulau) diperkenalkan. “Saya pribadi sangat bersyukur dan berterima kasih dengan adanya program ini karena sudah menggugah pola pikir masyarakat desa Waekokak untuk bisa bekerja sama atau gotong royong dalam mengatasi masalah kekeringan yang sering menimpa desa,” ungkap Mama Ros, “Dan terbukti sekarang ada beberapa masyarakat yang sudah



mulai sadar mereka mulai menanam hutan keluarga termasuk saya pribadi juga sudah menanam pohon di sekitar rumah secara gotong royong.”

Semula Mama Ros meragukan dan pesimis dengan adanya kegiatan seed grant ini, menanam bukanlah hal yang gampang buat masyarakat Waekokak. Mama Ros sudah tidak punya rasa semangat. Setiap kali menanam pasti tanaman mati.

Bukan hanya itu, sebagai ketua kelompok, Mama Ros tentu banyak hal tantangan dan masalah yang dihadapi. Salah satunya, tingkat kehadiran anggota kelompok untuk bekerja. Hal itu sangat mempengaruhi daya semangat kerja kelompok. Bahkan ada juga masyarakat yang menilai bahwa apa yang di lakukan sekarang ini hanya membuang waktu saja. Menurut mereka, keadaan iklim yang sekarang ini dan kondisi desa Waekokak yang tidak memungkinkan. Namun, tantangan itu tidak membuat rasa semangat Mama Ros menurun. Sebaliknya, Mama Ros menganggap bahwa tantangan itu adalah sebagai motivasi buat saya untuk bisa menunjukkan kalau kelompok kami akan berhasil.

Pelatihan pertanian organik merupakan awal munculnya semangat Mama Ros. Ia semakin yakin dan percaya bahwa apa yang di lakukan sekarang ini pasti akan berhasil. Ia termotivasi dengan kalimat “JANGAN MENYERAH SEBELUM BERBUAT”. Perubahan pola pikir inilah yang dialami oleh mama Ros dan anggota kelompoknya, dari tidak mau menanam sekarang sudah punya kemauan, bahkan yakin usaha pertanian yang jalankan pasti berhasil.

Kini melalui kegiatan seed grant, Mama Ros dan anggota kelompok lainnya sudah bisa beradaptasi dengan perubahan iklim, dengan menanam sayur-sayuran organik yang masih dalam proses persemaian. Adanya Sistem Teknologi Irigasi Tetes, memotivasi Mama



Ros dan anggota kelompoknya karena itu merupakan pengetahuan baru.

Keberhasilan adalah sebuah kerja sama yang baik. Untuk itu, Mama Ros berharap ke depannya apa yang sudah kita jalankan dan yang kita lakukan saat ini merupakan awal yang baik untuk desa Waekokak. Karena, desa ini butuh perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat, sehingga dari 6 kelompok yang ada di desa Waekokak ini untuk terus bekerja sama dengan baik. “Upaya ini bukan untuk siapa-siapa, ini untuk kita sendiri yang menikmatinya. Buktikan kepada masyarakat lain kalau kita akan berhasil, sehingga bisa memberikan motivasi buat mereka yang lainnya,” kata Mama Ros.

## Kini, Ibu Aci Menjadi Pemimpin Kelompok *Seedgrant*

Penulis: P. Vian Sanres | Nusa Tenggara Timur



Ibu Hilda sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok saat mengikuti pelatihan pertanian organik

Kini Ibu Aci mampu menjadi pemimpin kelompok pengelola seedgrant. Sebelumnya, seperti perempuan di kampungnya, ia menganggap bahwa pemimpin itu adalah kodratnya laki-laki. Hal itu disebabkan karena anggapan bahwa laki-laki itu kuat. Sebaliknya, perempuan itu makhluk lemah dan tidak berdaya.

Namanya Ibu Hilda Maria Angela Merici Bara. Ia akrab disapa Ibu Aci. Ia adalah salah satu sosok ibu sederhana warga Desa Kotodirumali.



Menurut Ibu Aci, pemahamannya bahwa perempuan makhluk yang lemah, mulai berubah ketika dia dan dua orang temannya di kampung mengikuti pelatihan visioning kepemimpinan perempuan Negekeo. Visioning ini merupakan salah satu kegiatan dari program Risilient Islad yang melatih kaum perempuan untuk belajar menjadi pemimpin.

Berkat pengetahuan yang ia dapatkan dari pelatihan visioning kepemimpinan itu, ia semakin percaya diri dan berani untuk tampil dalam berbagai kegiatan di kampung dan desa. Karena melihat keberanian dan keaktifannya dalam berbagai kegiatan di kampung dan desa, ibu-ibu yang bergabung dalam satu kelompok pengelola seedgrant pun mengangkat ibu Aci menjadi pemimpin di kelompoknya.

Menurutnya, menjadi seorang pemimpin itu bukan hal yang mudah. *“Karena menjadi pemimpin mempunyai beban dan tanggung jawab yang ,besar apalagi baginya memimpin itu merupakan hal baru dan pertama kali bagi dirinya sekalipun menjadi pemimpin di komunitas kelompok,”* ungkapnya, *“Selain tanggung jawab, seorang pemimpin juga menghadapi banyak tantangan karena yang dipimpin itu banyak karakter kadang terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok, ketersinggungan, ego, dan masih banyak sifat individu yang lain.”*

Apalagi, tambahnya, usianya yang paling muda di antara semua anggota kelompok sehingga menjadi salah satu tantangan tersendiri yang harus ia hadapi. *“Tantangan harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan yang sabar,”* ungkapnya, *“Namun selain tantangan ada banyak hal yang di peroleh menjadi seorang pemimpin yaitu lebih percaya diri, belajar berkomunikasi yang baik, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, di sisi lain mempunyai jaringan yang lebih luas dan bisa bermitra dengan orang lain.”*



Alumni SDK Daja tahun 2004 ini juga mengatakan pemimpin harus mampu melakukan pendekatan dengan mengutamakan kebersamaan, tidak bersifat perintah, tidak merasa lebih tinggi, melainkan bekerja sama. *“Harus mempunyai kesabaran dan juga saling keterbukaan,”* jelasnya, *“Saya percaya mampu menahkodai kelompok ini dan akan lebih sukses lagi ke depannya dengan usaha bersama.”*

Dirinya juga optimistis suatu saat akan menjadi pemimpin di tempat yang berbeda dengan kelompok yang lebih besar lagi. *“Oleh kerana itu, perempuan tidak bisa dipandang sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya. Perempuan juga mempunyai kemampuan memimpin yang sama seperti kaum laki-laki,”* tambahnya, *“Menjadi seorang pemimpin tidak harus menduduki jabatan strategis. Menjadi pemimpin di komunitas kecil seperti kelompok pun merupakan suatu keberhasilan dan awal untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.”*

Menjadi seorang pemimpin, lanjutnya, juga tidak bisa dilihat dari seberapa gudang pengalaman yang dia miliki. Namun, menurutnya, orang baru bisa menjadi pemimpin kerana mempunyai kemampuan dan gaya kepemimpinan serta pendekatan yang berbeda.



# Hal Sederhana Yang Berdampak Positif Bagi Bey

Nusa Tenggara Timur



Bey yang sedang duduk dengan mengenakan baju kaos hitam badan besar mengikuti pembekalan simulasi darurat bencana di SMPS St. Stella Maris Maropokot.

Bey kini berani berenang di laut. Sebelumnya, ia takut berenang, meskipun rumahnya dekat pesisir. Keberaniannya muncul setelah ia aktif di kegiatan sekolahnya, SMPS Stella Maris Maropokot. Sekolah itu adalah salah satu sekolah dampingan SANRES, mitra Plan Internasional area Flores, dalam program Sekolah Aman.

Sehari-hari, bapak, ibu, kakak, dan teman-temannya menyapanya dengan nama manis, Bey. Dia adalah anak ke-3 dari dua bersaudara yang semuanya laki. Bey sekarang sekolah di SMPS Stella Maris Maropokot kelas VII. Sekolahnya menjadi salah satu sekolah yang didampingi oleh SANRES mitra PLAN Internasional area Flores dengan Program Sekolah Aman.

Bey selalu terlibat dalam kegiatan di sekolah dengan berbagai aktivitas, di antaranya pelatihan renang, peer to peer, dan simulasi darurat bencana. Berbekal beberapa kegiatan disekolah yang dia ikuti ternyata memberi semangat dan motivasi tersendiri bagi dirinya. Salah satunya adalah berenang.

Bey mengakui sebelumnya dia tidak berani untuk berenang walaupun rumahnya dekat pesisir laut. Latihan renang yang diikutinya ternyata membuatnya berani berenang di laut. Kini, ia percaya, dengan renang ia dapat menolong dirinya sendiri ketika terjadi bencana, baik banjir maupun musibah lainnya ketika berada di laut.

Perubahan perilaku Bey juga diakui oleh bapak dan mamanya. Keterampilan Bey itu diperoleh dari latihan tanggap bencana yang dijelaskan oleh kakak dan om dari SANRES di sekolahnya. Bey juga merasa manfaat lainnya, antara lain mengerti tindakan penyelamatan diri saat terjadi bencana gempa tsunami, banjir, dan diceriterakan dengan orang tuanya melalui kegiatan simulasi. Menurut pengakuan bapak dan ibunya, sebelumnya Bey jarang bercerita dengan mereka hal-hal tersebut. Namun, akhir-akhir ini dia lebih berani berkomunikasi dan berinisiatif untuk menerapkan hal praktis berkaitan dengan bencana di rumah mereka.



# Kini Pak Bonefasius Tidak Lagi Menempeleng Siswanya

Penulis: Hendrik | Nusa Tenggara Timur



Pak Bone yang duduk di kursi menggunakan kemeja berwarna putih sedang mengikuti kegiatan pelatihan sekolah aman di SDI Tonggurambang

Bapak Bonefasius sekarang tidak lagi memukul siswanya ketika mengajar. Padahal sebelumnya, ia menganggap bahwa mendidik dengan kekerasan (memukul, misalnya) merupakan salah satu metode jitu dan teruji untuk menghasilkan generasi muda yang berguna. Namun, semua berubah setelah ia sering mengikuti kegiatan Resilient Island dari Sanres dan Plan Internasional.

Namanya Bonefasius. Usianya 59 tahun. Ia adalah Kepala Sekolah Dasar (SD) Tonggurambang, Nagekeo.

*“Setelah sering mengikuti kegiatan yang difasilitasi oleh Sanres dan Plan, saya akhirnya menyadari bahwa menasehati dan mendidik anak yang nakal, malas, tidak taat aturan itu tidak hanya dengan cara memukul mereka,”* ungkapnya, *“Masih ada cara lain yang bisa membantu anak sekolah bisa berubah. Saya mulai mempraktikkan itu.”*

Sekarang, lanjutnya, ia tidak lagi memukul anak-anak sekolah. *“Saya mulai mengubah metode mendidik, dengan cara memanggil mereka yang nakal itu, dan malas belajar, dan melakukan diskusi, dialog,”* lanjutnya. *“Ternyata, dengan cara seperti itu, saya semakin dekat dan mengenal mereka secara pribadi, dan mereka pun lebih senang dengan saya dan mengikuti nasehat saya,”* tambahnya.

Padahal, menurutnya, memukul siswa adalah satu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dalam proses mendidik siswa di lembaga pendidikan di NTT/ Tujuannya, agar bisa menjadi lebih baik sikap dan prilakunya, dan juga bisa menjadi lebih rajin belajar.

Namun, Bapak Bonefasius mengungkapkan bahwa sulit mengubah kebiasaan buruk tersebut. *“Upaya mengubah dari dalam diri sendiri sang guru penting sekali untuk menghilangkan kebiasaan mendidik secara kekerasan,”* ungkapnya.

Setelah mengikuti kegiatan Sanres dan Plan internasional, perlahan-lahan kebiasaan buruk itu berubah. *“Setelah mengikuti beberapa kali kegiatan yang diselenggarakan di sekolah kami, saya mendapat banyak masukan, terutama pengetahuan tentang hak-anak, gender dan pendidikan inklusif,”* ungkapnya.

Bonefasius sering mempersalahkan anak-anak bila mereka berbuat salah dan melanggar aturan di sekolah. *“Saya selalu tempeleng, dan jubit mereka.”*



*Saya melakukan itu tidak bermaksud melukai hati dan perasaan mereka, tapi hanya semata mendidik mereka agar mereka bisa menyadari bahwa mereka bersalah,”* katanya, *“Namun setelah mengikuti kegiatan Sanres dan Plan Internasional, saya sendiri sebagai kepala sekolah semakin menyadari bahwa selama ini kami sebagai guru di SD Tonggurambang, belum banyak memahami secara mendalam tentang hak anak.”*

Kini, lanjutnya, ia berusaha untuk meneruskan pendekatan dialog dengan anak. *“Sekarang, karena saya sudah mulai berani melepaskan kebiasaan mendidik anak dengan kekerasan, beberapa rekan guru juga saya lihat sudah juga mulai mengubah kebiasaan buruk itu,”* jelasnya. *“Saya sebagai kepala sekolah memahami fenomena perubahan ini merupakan satu bentuk kontribusi positif dari program Resilient Island di sekolah kami. Sekali lagi Terima kasih untuk Sanres dan Plan,”* ujarnya.

Mbay 14 oktober 2017

## Kini Saya Mampu Berkomunikasi dengan Jajaran Birokrasi di Provinsi NTT

Penulis: Roni Seran | Nusa Tenggara Timur



Diskusi bersama stakeholder di ruang rapat Dinas Pendidikan Provinsi NTT

Kini saya mampu berkomunikasi dengan jajaran birokrasi di pemerintahan provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Padahal awalnya, saya belum mengerti cara dan mekanisme berkomunikasi dengan jajaran birokrat di pemerintahan Provinsi NTT. Kemampuan tersebut saya peroleh setelah aktif menjalankan program Sekolah Aman di NTT.



Nama saya Roni Seran. Saya adalah staf advokasi di Perkumpulan Masyarakat Penanggulangan Bencana NTT. Saya lahir di Kupang, 26 tahun silam.

Program sekolah/madrasah aman bencana tingkat Provinsi NTT merupakan inisiasi Plan International Indonesia bekerja sama dengan dengan mitranya di Kupang, Perkumpulan Masyarakat Penanganan Bencana Nusa Tenggara Timur (PMPB NTT). Program sekolah/madrasah aman bencana ini dilaksanakan sejak tahun 2015 sampai tahun 2018 di tingkat Provinsi NTT. Bekerja sama dengan beberapa pemangku kebijakan yaitu Dinas Pendidikan Provinsi NTT, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi NTT.

Adanya program sekolah/madrasah aman bencana mengharuskan saya, sebagai staf PMPB NTT, terlibat pada program tersebut. Saya selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan bersama dengan stakeholder, pemerintahan dan sekolah. Kegiatan itu misalnya, diskusi-diskusi kecil bersama dengan para pengambil kebijakan yang ada di pemerintahan tingkat Provinsi, Kabupaten/kota serta kepala sekolah/madrasah dan para guru. Kami berbicara tentang pentingnya sekolah/madrasah aman bencana diimplementasikan di lingkungan kerja masing-masing.

Awalnya, saya belum mengerti betul berkomunikasi dan mekanisme yang ada di lingkup birokrasi di pemerintahan. Di awal program saya berpikir sangat sulit memberikan masukan kepada pemerintah dan menyepakati konsep kerja sekolah/madrasah aman bencana.

Rasa pesimistis itu dikarenakan belum adanya aturan turunan sehingga sangat sulit bagi pemerintahan untuk mengimplementasi program sekolah/madrasah aman bencana di lingkungan kerja masing-masing. Selain itu, para pengambil kebijakan belum memikirkan pentingnya



program sekolah/madrasah aman bencana. Ditambah lagi, adanya mutasi aktor kunci di lingkup pemerintahan dan sekolah. Namun akhirnya tantangan-tantangan tersebut teratasi sehingga tujuan dari program sekolah/madrasah aman bencana tercapai.

Dengan melakukan lobi dan diskusi-diskusi kecil yang panjang dan terus-menerus bersama stakeholder, akhirnya tercapai kesepakatan di Dinas Pendidikan Provinsi NTT. Kesepakatan itu adalah pembangunan gedung baru dan perbaikan gedung sekolah yang lama pada tahun 2018 menggunakan dana APBN maupun APBD menyesuaikan dengan standar sekolah aman bencana.

Sebelumnya, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT juga mengeluarkan izin pembangunan gedung madrasah yang baru konstruksinya menggunakan standar sekolah/madrasah aman bencana sesuai dengan PERKA BNPB No. 04 Tahun 2012. Selain itu, beberapa sekolah/madrasah yang ada di wilayah Kabupaten Kupang dan Kota Kupang sudah secara mandiri menumpulkan sudut-sudut meja, mengubah pintu yang terbuka ke dalam menjadi terbuka keluar. Pembangunan gedung sekolah baru selalu disesuaikan dengan standar sekolah/madrasah aman bencana. Ini merupakan suatu capaian yang luar biasa bagi saya karena di awal program sekolah/madrasah aman bencana.

Harapan saya kepada stakeholder sekolah/madrasah aman bencana di lingkup pemerintahan maupun sekolah untuk dapat meneruskan capaian-capaian yang sudah ada demi mewujudkan masa depan bangsa yang tangguh terhadap bencana. Saya juga berterima kasih kepada semua stakeholder, terutama Plan International Indonesia yang sudah menginisiasi program ini sehingga saya dapat mengerti pentingnya pengurangan risiko bencana, khususnya di sekolah.



# Roni Seran Berhasil Mengadvokasi Dinas Pendidikan NTT

Penulis: **Rafael Gusty** | Nusa Tenggara Timur



Pejelasan terkait konsep prb kepada peserta kegiatan yakni stakeholders di tingkat Provinsi, kabkota dan para kepala sekolah atau guru dalam pelatihan Training of trayner

Akhirnya, tiga pilar dalam program Sekolah Aman mendapat payung hukum di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berupa surat edaran Dinas Pendidikan Provinsi NTT. Isi tiga pilar tersebut adalah fasilitas sekolah/madrasah yang aman, manajemen risiko bencana di sekolah/madrasah, dan Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana. Munculnya surat edaran Dinas Pendidikan Provinsi NTT itu tak lepas dari kerja keras Ronser.

Nama lengkapnya Roni Seran. Ia adalah staf advokasi Perkumpulan Masyarakat Penanggulangan Bencana NTT pada Program Sekolah/Madrasah Aman Bencana Tingkat Provinsi NTT. Pria kelahiran Kupang, 26 tahun yang lalu, ini tak kenal lelah. Ia selalu berhubungan dan berkoordinasi dengan instansi tentang kelancaran program sekolah/madrasah aman bencana.

Program sekolah/madrasah aman bencana yang sedang dikerjakan oleh PMPB NTT bekerjasama dengan Plan International Indonesia sudah berjalan sejak tahun 2015 sampai sekarang berisi 3 pilar.

Bagi setiap orang yang pernah datang ke Kota Kupang, Provinsi NTT panasnya cukup menyengat. Namun, kondisi ini tidak menjadi penghalang bagi Ronser untuk terus bekerja melakukan lobi di Dinas Pendidikan Provinsi NTT. Motor Blade merah dan ransel hijau jadi teman setianya dalam melakukan setiap aktivitas keluar-masuk Dinas Pendidikan Provinsi demi keluarnya sebuah regulasi untuk mengamankan 3 Pilar sekolah aman di sekolah/madrasah di NTT.

Kadang ia harus berhadapan dengan petinggi dan birokrat yang selalu sibuk dengan pekerjaan utamanya. Tak jarang para petinggi birokrat tersebut tidak bisa ditemui karena berbagai alasan. Hal itu menjadi salah satu tantangan tersendiri buatnya.

Suka duka dalam melakukan pendekatan kepada Pejabat Dinas Pendidikan merupakan suatu pengalaman pekerjaan yang berharga. Upaya yang dilakukan dalam usaha untuk keluarnya surat edaran adalah melakukan sosialisasi awal program, Diskusi Terfokus, Diskusi Penyusunan Draft O Advokasi, dan Diskusi Perencanaan Draft O yang melibatkan Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Namun, segala upaya kerja keras sejak tahun 2015 itu mulai membuahkan hasil. Pada tanggal 12 Januari 2016, keluarlah Surat Edaran Penerapan Sekolah dari Bencana bernomor 421/03/PK/2016 dan sudah dibagikan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Sekolahku Aman Bencana, Belajarku Tenang, demikian slogan program sekolah/madrasah aman bencana.

## Sebanyak 22 SD di Kupang Merasa Terbantu dengan Program Sekolah Aman

Penulis: **Markus** | Staf BPBD Provinsi NTT | Nusa Tenggara Timur



Kegiatan KBM yang berisikan tentang materi PRB dan Sekolah aman bencana

Kini sebanyak 22 Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kupang merasa terbantu dalam kesiapsiagaan bencana melalui program penerapan Sekolah Aman. Hal itu dipicu oleh keluarnya surat edaran dari Kepala Dinas Pendidikan Provinsi NTT untuk mengimplemnetasikan program sekolah aman bencana. Padahal sebelumnya, penanganan bencana di Nusa Tenggara Timur pada mulanya lebih berorientasi pada kegiatan rehabilitasi



dan rekonstruksi. Kedua kegiatan itu yang mendapat alokasi anggaran cukup besar dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan adalah memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan juga membangun kembali infrastruktur yang rusak.

Namun, hal itu berubah pada 2015 lalu. April 2015, melalui kerjasama Perkumpulan Masyarakat Penanggulangan Bencana (PMPB), atas dukungan dana dari Plan International Indonesia, dengan melibatkan organisasi lintas sektor lainnya seperti, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Dinas Pekerjaan Umum, akademisi, lembaga swadaya masyarakat Internasional maupun lokal, proyek dibuatlah sekolah aman bencana di NTT. Diskusi tentang sekolah aman bencana terus berlanjut dengan melibatkan lintas sektor dan pihak sekolah.

Melihat dampak positif bagi sekolah dan lingkungan sekitar, semua organisasi lintas sektor berkomitmen untuk mendukung program sekolah aman bencana di Nusa Tenggara Timur. Komitmen tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya surat edaran dari Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk mengimplementasikan program sekolah aman bencana dengan melakukan perbaikan ringan pada bangunan sekolah, dan memasukkannya ke dalam pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Respons para kepala sekolah selaku pengambil kebijakan membawa angin segar dalam penerapan sekolah aman bencana. Kini, sebanyak 22 SD di Kota dan kabupaten Kupang merasa bahwa Sekolah Aman ini sangat membantu mereka untuk belajar kesiapsiagaan bencana. “Setelah saya mengikuti kegiatan program sekolah aman bencana, sekolah kami sudah mempunyai Tim



Siaga Bencana Sekolah. Kami juga melakukan simulasi bencana angin kencang dan banjir, ruang kelas yang dibangun menggunakan dana Bos sebanyak tiga ruang kelas pintunya terbuka keluar. Sudut meja juga sudah ditumpulkan” kata Pak Yahya Tangasa, Kepala Sekolah SD Inpres Puluthie

Pelaksanaan program sekolah aman bencana dalam perjalanannya masih terdapat tantangan. Tantangan tersebut antara lain belum ada regulasi khusus yang mengatur tentang penerapan sekolah aman bencana di sekolah, belum ada anggaran khusus yang dialokasikan untuk program kegiatan sekolah aman bencana, baik yang ada di Dinas Pendidikan maupun pada satuan kerja perangkat daerah lainnya. Kendala yang dihadapi masih ada, tetapi tidak membuat mereka yang terlibat patah semangat dalam mendorong suksesnya program sekolah aman bencana di Provinsi NTT.

Bahkan, semangat untuk melakukan sekolah aman masih terus meningkat. PMPB dan Plan International Indonesia serta organisasi lintas sektor lainnya akan terus mengajak semua pihak untuk mensukseskan program ini. Sehingga, makin banyak masyarakat NTT yang punya kesadaran dalam menghadapi bencana alam.

Ke depan, bila dukungan Plan Internasional berakhir, diharapkan kepada Dinas Pendidikan, BPBD dan lembaga lintas sektor lainnya, terus mendorong dan menyukseskan sekolah aman bencana di daerah ini. Diharapkan pula, Program Sekolah aman Bencana menjangkau seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

